



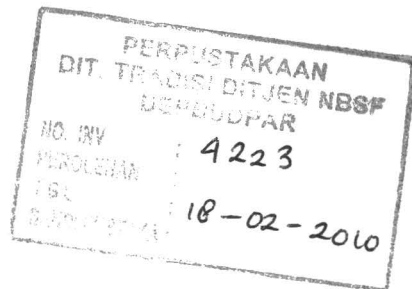
STRATEGI MENCIPTAKAN PEMBAURAN DALAM MASYARAKAT MULTIETNIK DI GRESIK JAWA TIMUR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001

STRATEGI MENCIPTAKAN PEMBAURAN DALAM MASYARAKAT MULTIETNIK DI GRESIK JAWA TIMUR



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001**



STRATEGI MENCIPTAKAN PEMBAURAN DALAM MASYARAKAT MULTIETNIK DI GRESIK JAWA TIMUR

Penulis : Sri Guritno

Wiwik Pertiwi

Penyunting : Y. Sigit Widyanto

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

**Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai
Budaya, Seni dan Film**

Jakarta 2001

Edisi I

Dicetak oleh : CV. DARLIS JAYA RAYA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala pandangan masyarakat terhadap budayanya. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Sudah sepantasnyalah kalau saya dengan gembira menyambut terbitnya buku ini yang merupakan hasil dari penelitian lapangan.

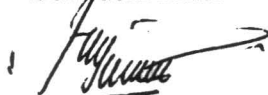
Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indoensia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan satu dengan lainnya dan dengan demikian diharapkan dapat menjadi wahana memperkokoh persatuan diantara masyarakat kita yang majemuk ini.

Buku ini merupakan langkah awal yang masih harus dilakukan perbaikan lewat penelitian lanjutan sehingga dapat dicapai hasil yang lebih mendalam.

Semoga buku ini bermanfaat.

Jakarta, September 2001

**Direktur Jenderal Nilai Budaya
Seni dan Film**



Dr. Sri Hastanto
NIP. 130 283 561

PRAKATA

Pada era globalisasi ini, kemajuan teknologi telah menyebabkan interaksi diantara bangsa-bangsa di dunia tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kejadian di belahan dunia yang satu segera dapat dirasakan dan dinikmati oleh belahan dunia yang lain. Begitu intensifnya komunikasi antarbangsa dewasa ini telah menyebabkan akulturasi kebudayaan dengan cepat merambah hampir disetiap sektor kehidupan.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berupaya untuk merekam berbagai perubahan kebudayaan. Dengan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi diharapkan dapat dipersiapkan tatanan masyarakat yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Penerbitan buku hasil perekaman ini merupakan suatu upaya untuk menyebarluaskan informasi kebudayaan mengenai berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Upaya ini dirasa perlu sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan tanggapan bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu memahami gejala sosial akibat dari pembangunan perlu dilakukan agar dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Kepada tim penulisan dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, September 2001

**Bagian Proyek Pengkajian dan
Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'W' followed by a horizontal line and a small flourish at the end.

Wisnu Subagijo, BA
NIP. 130517125

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN PETA	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A Latar	1
B Masalah	3
C Kerangka Pemikiran	4
D Ruang Lingkup	7
E Tujuan Penelitian	7
F Metode Penelitian	7
G Kerangka Laporan	9
 BAB II GAMBARAN UMUM PERMUKIMAN	
A Letak dan keadaan Alam	11
B Pola Permukiman	14
C Penduduk dan Kegiatan ekonomi	15
D Kelompok Etnis di Permukiman	23

BAB III BATAS-BATAS KULTURAL ETNIS DI PERMUKIMAN	
A Persepsi Kultural Etnis	37
B Nilai dan Norma yang Dianut	43
C Pola Tingkah Laku sosial	47
D Simbol-simbol Materi	56
BAB IV RUANG PUBLIK DAN KOMUNIKASI ANTARETNIS	
A Ide-ide Komunalisme	63
B Aktivitas Sosial Etnis	73
C Komunalisme dan Pranata Sosial	76
D Interaksi Sosial Etnis di Tempat-tempat Umum	78
BAB V SIMBOL KONUMIKASI ANTARETNIS	
5.1 Konstruksi Sarana Komunikasi	86
5.2 Tema dan Pesan dalam Komunikasi	90
5.3 Proses Pemaknaan Pesan	92
4.4 Dampak dan Hasil Komunikasi	95
BAB VI SIMPULAN	99
KEPUSTAKAAN	103
DAFTAR INFROMAN	105

DAFTAR TABEL DAN PETA

Tabel	Halaman
1. Luas wilayah desa Randuagung menurut penggunaannya	12
2. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin	16
3. Jumlah penduduk menurut kewarganegaraan	17
4. Perubahan Penduduk desa Randuagung	18
5. Sarana pendidikan menurut	19
6. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan	20
7. Jumlah penduduk menurut agama	21
8. Jenis pencaharian penduduk di desa Randuagung	22

Peta

1. Peta Desa Randuagung	25
2. Pola permukiman Komplek Gresik Kota Baru di RW 07 Desa Randuagung	26

DAFTAR GAMBAR

No.	Gambar	Halaman
1	Kantor Desa Randuagung	27
2	Permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru (GKB)	27
3	Pohon-pohon yang ditanam di sepanjang jalan masuk Permukiman Kompleks GKB	28
4	Para Abang Becak sedang menunggu para pengguna jasa di depan Permukiman Kompleks Perumahan GKB	28
5	Tanaman obat keluarga (Toga) yang ditanam di Persimpangan Jalan Simpang Nias	29
6	Bangunan Kompleks Pertokoan di Permukiman Kompleks GKB	29
7	Lapangan bola volley yang ada di permukiman Kompleks Perumahan GKB	30
8	Sekolah Taman Kanak-kanak di permukiman Kompleks Perumahan GKB	30

9	Mussola Manbaul Hidayah yang ada di wilayah RT 1	31
10	Masjid Nusantara II di wilayah RT 7 yang sedang Direnovasi	31
11	Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik di Permukiman Kompleks Perumahan GKB	32
12	Apotek Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik Di permukiman Kompleks Perumahan GKB	32
13	Arena bermain anak-anak warga permukiman Kompleks Perumahan GKB	33
14	Pos penjagaan yang biasa digunakan oleh warga Komplek perumahan untuk kegiatan “kumpul- kumpul”	60
15	Sebuah rumah sederhana yang dibangun oleh warga komplek perumahan secara gotong-royong, yang kemudian diserahkan kepada tukang sampah untuk ditempati	60
16	Simbol materi berupa busana muslim yang dikenakan oleh guru TK dari etnis Jawa ketika sedang mengajar murid-muridnya	61
17	Satu di antara 4 telpon umum yang ada di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru	82
18	Vas bunga lengkap dengan tanamannya yang digunakan Sebagai hadiah dalam lomba menanam tanaman obat Keluarga (toga)	82
19	Pos penjagaan yang dibangun di persimpangan jalan, Tampak di dekatnya terdapat telpon panggil dan tanaman obat keluarga (toga)	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR

Perkembangan kehidupan perkotaan yang meluas dengan munculnya **suburb** di sekitar kota-kota besar menyebabkan terbentuknya pola-pola pemukiman baru. Tekanan perkotaan yang semakin besar terjadi sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk yang tinggi di kota dewasa ini dan di masa-masa yang akan datang. PBB misalnya, memperkirakan bahwa pada tahun 2005 penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan akan mencapai 60,7 persen (United nation, 1995:81). Proses urbanisasi yang sedang dan akan terus berlangsung, sejalan dengan perhitungan di atas, akan menyebabkan semakin hilangnya batas-batas fisik (**physical boundaries**) suatu etnis karena pergeseran tempat (saat pindah ke kota) dan percampuran etnis-etnis lain dalam suatu permukiman baru.

Dalam situasi semacam ini setiap etnis ditempatkan pada posisi yang relatif lebih egaliter. Setiap etnis dalam permukiman baru adalah pendatang, tidak ada yang bertindak sebagai tuan rumah. Masing-masing di antara mereka memiliki masa lalu yang berbeda-beda yang telah ditinggalkan, dan yang dihadirkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang bervariasi antara satu dengan lainnya. Masa lalu, seperti dari cikal-bakal yang sama, tidaklah dapat menjadi tali pengikat satu dengan yang lain dalam

pemukiman baru. Ikatan-ikatan tradisional cenderung tidak berlaku karena pengalaman tradisionalitas antaretnis yang berbeda-beda sehingga tidak dapat dikomunikasikan. Model komunikasi yang baru, dengan menggunakan simbol-simbol yang baru, akan lebih berperan di dalam proses pembauran antaretnis yang sangat penting untuk dikaji secara seksama.

Dalam lingkungan yang multietnis yang memiliki ekspresi etnisitas yang berbeda-beda dengan asal-usul yang berbeda-beda pasti memiliki suatu simbol universal yang dapat dikode atau dibaca, paling tidak oleh hampir semua etnis yang dengan simbol inilah mereka dapat memelihara sistem sosial yang terintegrasi. Simbol-simbol komunikasi yang dibangun bersama-sama tentu saja ditanamkan dan dipelihara keberadaannya dalam suatu ruang publik (**public space**) yang keberadaannya juga dinegosiasikan dalam serangkaian interaksi. Dalam interaksi sosial antaretnis tersebut simbol-simbol dapat saling dipertukarkan yang menyebabkan terjadinya penyerapan dan pengayaan ekspresi kebudayaan suatu etnis dalam lingkungan permukiman tertentu. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan tidak selalu menimbulkan konflik antaretnis, dan bahkan persinggungan atau perhimpitan antaretnis ini telah memperkaya masing-masing dengan penguasaan bahasa, pengembangan kepribadian, pengayaan wawasan, pendewasaan, dan berbagai praktik sosial yang lebih kaya dengan nilai.

Dengan memperhatikan konteks semacam ini, tampak bahwa bukan hanya basis konflik yang menjadi isu penting dalam hubungan antaretnis, tetapi juga basis-basis akomodasi sosial yang memungkinkan pembauran terjadi. Studi tentang basis-basis akomodasi ini merupakan studi yang penting karena beberapa alasan. Pertama, studi semacam ini akan menegaskan potensi cultural yang merupakan kapital kebudayaan (**culture capital**) yang jarang diidentifikasi dengan seksama. Kedua, studi tentang cara-cara akomodasi penduduk terhadap berbagai tekanan sosial dan perbedaan etnis akan menempatkan masyarakat sebagai "aktor" yang memungkinkan dihasilkan suatu perspektif dari dalam tentang respons mereka terhadap berbagai ancaman disintegrasi. Ketiga, studi ini akan menghasilkan pemahaman tentang mode-mode pengelolaan konflik secara lebih luas.

B. MASALAH

Keberadaan suatu etnis di suatu tempat permukiman baru memiliki sejarah tersendiri, khususnya menyangkut status yang dimiliki oleh suatu etnis dalam hubungannya dengan etnis lainnya. Sebagai suatu etnis yang merupakan kelompok etnis pendatang dan berinteraksi dengan etnis asal yang terdapat di suatu tempat, maka secara alami akan menempatkan pendatang dalam posisi yang relatif lemah. Namun demikian, etnis tersebut memiliki status yang relatif seimbang dengan etnis lain pada saat mereka bersama-sama berstatus sebagai pendatang dalam lingkungan sosial yang baru. Hubungan semacam ini hanya dapat dibenarkan dalam suatu lingkungan sosial yang sangat perlu didefinisikan, karena ciri lingkungan sosial inilah yang kemudian mengartikulasikan sifat alami tersebut dan mengkonstruksikan kembali apa yang disebut sebagai etnis itu sendiri. Ruang sosial yang merupakan ruang publik merupakan tempat dimana berbagai perbedaan dipertemukan.

Di dalam ruang publik terjadi pertemuan antaretnis yang memungkinkan mereka mempertukarkan nilai dan mengupayakan tercapainya berbagai kesepakatan. Titik-titik interaksi ini merupakan wilayah persinggungan antara perbedaan-perbedaan yang memungkinkan suatu komunikasi dan keterlibatan sosial berlangsung. Dalam berbagai ruang yang penuh dengan simbol-simbol yang mendukung proses komunikasi dan pertukaran yang seimbang terdapat serangkaian definisi dan makna dari persamaan dan perbedaan antaretnis.

Sejalan dengan uraian di atas, maka permasalahan yang muncul untuk menjelaskan bagaimana pembauran multietnis dapat berlangsung, antara lain:

1. Bagaimana realitas etnis terbentuk dalam proses sosial di permukiman dan dalam hal apa lingkungan sosial memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter hubungan antaretnis;
2. Apakah terdapat simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi antaretnis, dan bagaimana simbol-simbol itu terbentuk serta terpelihara (dilestarikan) dalam proses pembauran;

3. Bagaimana interaksi antaretnis berlangsung dan apakah interaksi tersebut dapat melahirkan suatu pengayaan ekspresi masing-masing kelompok atau ekspresi bersama.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Etnis selain merupakan konstruksi biologis, juga merupakan konstruksi sosial dan budaya yang mendapatkan artinya dalam serangkaian sosial budaya. Berbagai etnis yang terdapat di berbagai tempat tidak lagi berada dalam batas-batas fisik (**physical boundaries**) yang tegas karena keberadaan etnis tersebut telah bercampur dengan etnis-etnis lain yang antarmereka telah membagi wilayah secara saling bersinggungan atau bahkan berhimpitan.

Dalam masyarakat yang multietnis semacam itu, kesukubangsaan menjadi sesuatu yang ditegaskan dan dipertukarkan dalam serangkaian interaksi. Di satu sisi ia merupakan potensi yang membantuk identitas dari ciri-ciri pembeda satu dengan yang lain, baik dari warna kulit, postur tubuh, bahasa, cara berbicara, persepsi, sampai ke gaya hidup. Di sisi lain, kesuku-bangsaan merupakan faktor di dalam konflik sosial karena identitas dan ciri pembeda tersebut di atas telah digunakan secara sosial tidak hanya sebagai "ciri pembeda", tetapi sebagai faktor "pemisah" (eksklusi sosial) antara satu etnis dengan etnis lain dalam suatu sistem sosial dan histories.

Dalam suatu lingkungan sosial, konflik dan integrasi dikelola secara bersama-sama dalam interaksi sosial antaretnis. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan untuk melihat proses interaksi antaretnis dalam suatu setting sosial tertentu. Pertama, artikulasi keberadaan suatu etnis di mana kehadiran setiap etnis mengalami proses penegasan, baik oleh etnis yang bersangkutan maupun oleh etnis-etnis lain yang ada di suatu lingkungan sosial.

Ekspresi etnisitas bagi suatu etnis merupakan keberlanjutan masa lalu yang merupakan bentuk emansipatoris dan penegasan autentisitas etnis (Appadurai, 1995). Politik emansipatoris merupakan suatu strategi etnis untuk menghadirkan

kesukubangsannya dalam suatu seting sosial yang cenderung menghilangkan batas-batas etnis. Dengan cara ini pula proses autentisitas yang memperlihatkan cirri-ciri khas keberadaannya sebagai suatu etnis. Proses penegasan suatu etnis tersebut dapat pula dilakukan oleh lingkungannya atau oleh etnis lain untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam serangkaian proses sosial semacam ini, etnisitas bukan lagi merupakan sesuatu yang dibawa secara biologis, tetapi merupakan suatu konstruksi sosial yang keberadaannya berlangsung karena pemaknaan dalam serangkaian interaksi yang terjadi antara etnis satu dengan etnis lainnya.

Kedua, keberadaan ruang publik di mana perbedaan antaretnis mendapatkan pengikisan dalam proses pembauran di suatu ruang publik. Dalam suatu ruang publik tertentu berbagai etnis belajar berkomunikasi dengan cara lebih dapat diterima secara umum di satu sisi, sedangkan di lain sisi setiap etnis belajar untuk menerima perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh kelompok lain (Green, 1995). Ruang-ruang publik yang terbentuk pada dasarnya memiliki potensi pengikat yang sangat kuat di dalam pembentukan solidaritas baru yang lintas etnis dan lintas budaya. Dalam interaksi semacam ini, selain akan menghilangkan perbedaan-perbedaan atau terjadinya penerimaan terhadap ciri-ciri yang berbeda, juga akan menghasilkan pengayaan-pengayaan dalam berbagai bentuknya. Ciri-ciri yang berbeda dapat saja kemudian tidak dinilai sebagai factor pembeda dapat saja kemudian tidak dinilai sebagai factor pembeda yang memisahkan satu etnis dengan etnis lain, tetapi dianggap sebagai variasi yang memperkaya lingkungan sosial mereka. Pengayaan-pengayaan akan terjadi pada saat penyerapan bentuk-bentuk ekspresi satu etnis diadopsi oleh etnis lain yang seringkali dipakai dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari ekspresi di dalam pembauran antaretnis dalam lingkungan sosial tertentu. Ruang-ruang publik yang tersedia dalam berbagai bentuk memungkinkan komunikasi budaya berlangsung dengan baik.

Ketiga, simbol-simbol komunikasi antaretnis yang merupakan kunci dalam proses pembauran. Manusia sebagai makhluk simbolis cenderung hidup dalam proses menciptakan simbol dan

membaca atau memakai simbol-simbol dalam proses interaksi. Simbol tentu saja mengalami suatu proses konstruksi yang berlangsung secara dinamis. Walaupun berbagai simbol telah tersedia dalam kehidupannya, proses pemaknaan dari simbol tersebut dapat berkembang sedemikian rupa sehingga suatu simbol dapat saja dikonsepsikan secara berbeda pada generasi yang berbeda. Makna-makna simbol ini akan diberikan berdasarkan interpretasi sehingga sangat mungkin bahwa interpretasi tersebut berbeda antara satu generasi dengan generasi lain. Demikian pula halnya dengan etnis yang berbeda. Di satu sisi, simbol-simbol yang dimiliki oleh satu etnis belum tentu dapat dimaknai oleh etnis yang lain atau pemaknaan yang dilakukan menyimpang dari makna yang dikonstruksikan oleh pemiliknya. Di sisi lain, satu simbol memang secara prinsipil memiliki makna acuan yang berbeda antara satu etnis dengan etnis lain, sehingga konflik sosial mungkin saja terjadi pada saat satu simbol dipakai karena kemudian disalahtafsirkan oleh kelompok yang lain. Penafsiran suatu simbol dilakukan oleh setiap orang atau etnis berdasarkan kebudayaan yang dimiliki, sehingga pemahaman tentang kebudayaan masing-masing etnis sangat perlu dilakukan (Ahimsa-Putra, 1999:10). Dalam konteks semacam ini sangat perlu diperhatikan bagaimana pemahaman yang sama pada saat suatu simbol digunakan dalam proses komunikasi. Simbol-simbol inipun mengalami pelestarian pada saat ia dianggap fungsional dalam memenuhi kepentingan-kepentingan bersama.

Ketiga hal tersebut di atas merupakan wilayah cakupan yang dianggap penting dalam menjelaskan proses pembauran yang terjadi dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Untuk itu, ciri-ciri lingkungan di mana sejumlah etnis berada merupakan konteks yang sangat menentukan pola komunikasi yang berlangsung. Konteks sosial dalam hal ini memberi kerangka dan membentuk karakter etnis dan hubungan antaretnis. Dalam kasus kebudayaan dominan, lingkungan sosial memberi pengaruh yang besar di dalam membangun suatu komunitas budaya dalam proses interaksi antaretnis. Sejalan dengan hal ini, setiap lingkungan sosial memiliki latar histories yang penting untuk dikaji dan memiliki realitas obyektif (Berger dan Luckmann, 1979), yang secara langsung

maupun tidak langsung memiliki daya paksa terhadap setiap anggota dalam proses integrasi nasional.

D. RUANG LINGKUP

Studi tentang Strategi Menciptakan Pembauran pada Masyarakat Multietnis di Permukiman Baru ini dilakukan di Permukiman Gresik Kota Baru, Desa Randuagung, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur. Dipilihnya permukiman itu sebagai sample dalam kajian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, permukiman tersebut telah berusia lebih dari lima tahun, karena mulai dihuni sejak tahun 1989 sehingga strategi pembauran yang diterapkan oleh masyarakat di permukiman tersebut diharapkan dapat terlihat. Kedua, bangunan-bangunan rumah di Permukiman Gresik Kota Baru terdiri dari berbagai tipe, di antaranya tipe 21, tipe 36, tipe 45, dan tipe 70. Ketiga, para penghuninya umumnya para pendatang dari etnis, seperti Jawa, Madura, Bali, Batak, dan China.

Adapun lingkup materi yang akan digunakan sebagai bahan kajian di antaranya meliputi proses interaksi antaretnis yang terjadi di lingkungan masyarakat tersebut, berbagai ruang publik yang memiliki potensi sebagai pengikat dalam pembentukan solidaritas baru yang lintas etnis dan lintas budaya, serta simbol-simbol komunikasi yang merupakan kunci dalam proses pembauran.

E. TUJUAN

Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan basis-basis komunikasi budaya antaretnis pada masyarakat multietnis di permukiman baru. Diharapkan hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada masyarakat multietnis di permukiman baru.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang "Strategi Menciptakan Pembauran pada Masyarakat di Permukiman Baru" ini akan dilaksanakan di kota Gresik. Permukiman baru yang dipilih adalah permukiman yang

telah menjadi tempat hunian selama minimal lima tahun, dan didasarkan pada variasi bentuk dan tingkat permukiman di mana berbagai kelompok etnis bertempat tinggal. Mengingat kategori etnis akan dipertimbangkan lokasi permukiman yang bertingkat berdasarkan golongan ekonomi penghuninya.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan terdiri dari tiga metode yang satu sama lain saling terkait. Pertama, metode observasi. Metode ini diperlukan untuk menemukan titik-titik interaksi antaretnis yang meliputi tempat, kegiatan, simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, metode ini juga diperlakukan untuk melihat bentuk-bentuk ekspresi etnis yang tampak dari bahasa yang dipakai, tingkah laku, dan penataan ruang dalam rumah yang akan memperlihatkan proses autentisitas etnis atau politik emansipatoris suatu etnis.

Kedua, metode wawancara mendalam. Metode ini perlu dilakukan untuk mengetahui lebih jauh apa yang telah diobservasi. Wawancara mendalam ini khususnya dilakukan untuk mengetahui sistem pengetahuan mereka tentang berbagai isu yang melibatkan etnis lain, dan untuk menguji apakah ada persamaan-persamaan konseptualisasi antarorang dan etnis yang memungkinkan akomodasi cultural berlangsung. Dengan cara ini, persepsi tentang berbagai hal yang menyangkut interaksi antaretnis akan dapat dipahami dengan baik.

Ketiga, dengan **focus group discussion** dengan melibatkan berbagai anggota kelompok etnis yang ada di permukiman yang diteliti. Teknik ini akan memungkinkan ditemukannya kesepakatan-kesepakatan tentang bagaimana selama ini mereka berkomunikasi, dan bagaimana perbedaan etnis ditegaskan atau diterima sebagai bagian yang syah dalam lingkungan permukiman. Berbagai hal yang berkaitan dengan unsur sosial dan komunal yang dibentuk bersama oleh berbagai etnis dan pranata yang telah eksis dapat direkonstruksi kembali melalui diskusi kelompok terfokus ini. Teknik ini juga akan memungkinkan pengumpulan data dilakukan dengan cepat, karena 6 - 8 orang dapat dilibatkan sekaligus dalam proses diskusi.

G. KERANGKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

- A Latar**
- B Masalah Penelitian**
- C Kerangka Teori**
- D Ruang Lingkup**
- E Tujuan**
- F Metode Penelitian**
- G Kerangka Penulisan**

BAB II GAMBARAN UMUM PERMUKIMAN

- A Letak dan Keadaan Lingkungan**
- B Pola Pemukiman**
- C Penduduk dan Kegiatan Ekonomi**
- D Kelompok Etnis di Permukiman**

BAB III BATAS KULTURAL ETNIS DI PERMUKIMAN

- A Persepsi Kultural Etnis**
- B Nilai dan Norma yang Dianut**
- C Pola Tingkah Laku Sosial**
- D Simbol-Simbol Materi**

BAB IV RUANG PUBLIK DAN KOMUNIKASI ANTARETNIS

- A Ide-ide Komunalisme**
- B Aktivitas Sosial Etnis**
- C Komunalisme dan Pranata Sosial**
- D Interaksi Sosial Etnis di Tempat-tempat Umum**

BAB V SIMBOL KOMUNIKASI ANTARETNIS

- A Konstruksi Sarana Komunikasi**
- B Tema dan Pesan dalam Komunikasi**
- C Proses Pemaknaan Pesan**
- D Dampak dan Hasil Komunikasi**

BAB VI SIMPULAN

KEPUTUSAN

LAMPIRAN

BAB II

GAMBARAN UMUM PERMUKIMAN

A. LETAK DAN KEADAAN ALAM

Desa Randuagung adalah salah satu dari 21 desa/kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Kebomas, Kabupaten Dati II Gresik, Propinsi Jawa Timur. Desa tersebut terletak di sebelah barat daya ibukota kecamatan dengan jarak lebih kurang 2,5 kilometer dan dapat ditempuh dengan waktu tempuh berkisar 10 menit. Dengan ibukota kabupaten jaraknya lebih kurang 5,5 kilometer dengan waktu tempuh berkisar 15 menit, sedangkan dengan ibukota propinsi yaitu Surabaya jaraknya mencapai 26 kilometer dengan waktu tempuh berkisar 60 menit.

Batas-batas wilayah Desa Randuagung, di sebelah utara berbatasan dengan desa/kelurahan Roomo, di sebelah selatan berbatasan dengan desa/kelurahan Klangonan, di sebelah barat berbatasan dengan desa/kelurahan Kembangan, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan desa/kelurahan Kebomas.

Desa Randuagung terdiri dari tiga wilayah pedusunan, yaitu Dusun Randuboyo, Dusun Setingi, dan Dusun Manangkuli. Ketiga wilayah pedusunan ini terdiri dari delapan wilayah Rukun Warga (RW), sedangkan kedelapan wilayah RW tersebut terbagi menjadi 47 wilayah Rukun Tetangga (RT). Adapun lokasi permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru yang menjadi sample

dalam kajian ini letaknya berada di wilayah RW VII, Dusun Manangkuli, Desa Randuagung.

Letak Kantor Desa Randuagung sebagai pusat pemerintahan desa sangat strategis, karena terletak di pinggir jalan propinsi dengan halaman yang cukup luas (Gambar 1). Selain sebagai pusat pemerintahan, kantor tersebut juga dipergunakan sebagai tempat kegiatan ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), seperti penyuluhan peningkatan gizi keluarga, POSYANDU, dan berbagai kegiatan Dasawisma lainnya.

Keadaan tanah Desa Randuagung berupa tanah dataran dengan ketinggian lebih kurang 4,5 meter di atas permukaan air laut. Suhu udara maksimum/minimum berkisar 31°C, sedangkan curah hujannya mencapai 1713 mm/tahun dengan jumlah hari hujan terbanyak 5 hari.

Menurut data yang tercatat di Profil Desa Randuagung 1997, luas wilayah desa tersebut berkisar 127203 hektar. Adapun luas wilayah desa menurut penggunaannya dapat dilihat pada table I di bawah ini.

Tabel I
Luas Wilayah Desa Randuagung Menurut Penggunaannya

No.	Penggunaan	Luas (ha)
1.	Permukiman Umum	80139
2.	Makam/kuburan	3800
3.	Jalan	7600
4.	Lain-lain (Industri, fasilitas umum)	35664

Sumber: Profil Desa Randuagung, 1997

Berdasarkan table I di atas tampak bahwa sebagian besar tanah di wilayah Desa Randuagung, yaitu 80139 hektar atau 63,01 persen digunakan sebagai tempat permukiman umum. Tempat permukiman umum ini pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu tempat permukiman umum di kampung dan

tempat permukiman umum di kompleks, seperti perumahan Gresik Kota Baru (Gambar 2).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru terletak di wilayah RW VII, Dusun Manangkuli, Desa Randuagung. Perumahan tersebut semula terdiri dari 6 RT. Namun karena adanya pemecahan wilayah RT, yaitu RT 03 menjadi RT 03 dan RT 04, maka wilayah RW VII sekarang ini menjadi 7 RT.

Seperti umumnya keadaan flora di daerah Gresik yang tanamannya tidak memiliki cukup banyak variasi, jenis tanaman yang ada di wilayah Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru pun juga tidak banyak bervariasi dan umumnya hanya berfungsi sebagai tanaman penghias rumah. Sehingga pada siang hari terik matahari terasa menyengat di kulit dan seakan-akan terkesan sebagai daerah gersang. Pohon-pohon yang cukup besar umumnya hanya terdapat di luar kompleks perumahan tersebut, sedangkan fungsinya adalah sebagai tanaman penghijauan (Gambar 3).

Di bawah pohon-pohon tersebut biasanya dimanfaatkan sebagai tempat mangkal oleh tukang-tukang becak untuk menunggu para penumpang yang ingin memerlukan jasanya (Gambar 4). Di samping itu, pada sore dan malam hari di dekat jalan masuk kompleks perumahan itu juga dimanfaatkan oleh para pedagang makanan dan minuman untuk menjajakan barang-barang dagangannya, sehingga keadaan ini telah menambah semaraknya suasana di Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru.

Semua jalan-jalan yang ada di wilayah Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru telah dibangun dengan aspal. Jalan-jalan dapat dilewati oleh kendaraan beroda empat. Di setiap persimpangan jalan biasanya ditanami berbagai jenis tanaman obat keluarga, seperti sirih, jahe, kumis kucing, kunyit, dan sambung nyawa (Gambar 5). Sementara itu di kanan-kiri jalan tersebut terdapat seluran-saluran air yang berfungsi sebagai tempat pembuangan air.

Di Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru jarang sekali dijumpai adanya bangunan-bangunan sumur, sedangkan untuk mendapatkan kebutuhan air bersih penduduk setempat telah

memanfaatkan jasa Perusahaan Air Minum (PAM). Selain itu, banyak pula mereka yang berlangganan aqua untuk memenuhi kebutuhan air minum.

B. POLA PERMUKIMAN

Pola permukiman di Desa Randuagung pada umumnya dan di Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru pada khususnya sudah tertata dengan rapi. Rumah-rumah tempat tinggal warga kompleks tersebut dibangun dengan menggunakan semen dan bata merah, sedangkan atapnya menggunakan genting cetak. Selain itu, bangunan rumah-rumah tersebut pada umumnya sudah dimodifikasi sedemikian rupa oleh para pemiliknya, sehingga bentuk bangunan aslinya sudah tidak terlihat lagi.

Bentuk bangunan-bangunan rumah tersebut berderet saling bergandengan sesuai dengan tipenya, sedangkan posisinya saling berhadap-hadapan menghadap ke jalan. Rumah tipe 21 terletak di jalan Nias dan Jalan Simpang Nias, rumah tipe 36 terletak di Jalan Taman Nias dan Jalan Tanah Masa, rumah tipe 45 terletak di sebagian Jalan Sumatra dan Jalan Nias, sedangkan rumah tipe 70 terletak di sepanjang Jalan Sumatera.

Berbeda dengan pembangunan tipe rumah 21, 36, dan 45 yang pembangunannya saling berhadap-hadapan menghadap ke jalan. Rumah tipe 70 dibangun tidak saling berhadap-hadapan, melainkan berjejer menghadap ke Jalan Sumatra yang merupakan jalan utama di Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru.

Rumah-rumah tipe 21 pada umumnya tidak mempunyai tanah pekarangan, karena semua tanahnya telah habis dipenuhi bangunan. Rumah-rumah yang masih mempunyai pekarangan biasanya rumah tipe 36 ke atas. Tanah pekarangan tersebut umumnya ditanami dengan jenis tanaman tertentu, seperti tanaman blimbing dan tanaman sejenis pohon cemara. Selain itu, setiap rumah penduduk baik yang tipe 21, tipe 36, tipe 45, maupun tipe 70 dilengkapi dengan pagar-pegar yang bersifat permanen (pagar bumi), yang berfungsi sebagai pagar pembatas antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya.

Di samping bangunan rumah tempat tinggal, Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru juga dilengkapi dengan berbagai bangunan fasilitas umum, seperti kompleks pertokoan atau ruko (rumah dan toko), lapangan bola volley, sekolah taman kanak-kanak, masjid, dan mushola.

Bangunan kompleks pertokoan dan lapangan bola volley letaknya berada di depan pintu masuk kompleks perumahan tersebut, tetapi sebagian bangunan pertokoan itu tampaknya ada yang masih belum dimanfaatkan (Gambar 6 dan 7). Bangunan sekolah taman kanak-kanak terletak di wilayah RT 4 (Gambar 8). Bangunan mushola letaknya berada di wilayah RT 1 (Gambar 9), sedangkan bangunan masjid terletak di wilayah RT 7 (Gambar 10). Pada waktu penelitian ini berlangsung, bangunan masjid tersebut sedang direnovasi.

Selain itu, beberapa bangunan yang ada di kompleks pertokoan tersebut juga dimanfaatkan untuk koperasi dan apotek oleh karyawan keluarga besar petrokimia Gresik (Gambar 11 dan 12). Namun demikian, koperasi dan apotek ini tampaknya tidak hanya untuk para karyawan petrokimia Gresik yang tinggal di Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, melainkan untuk semua warga yang tinggal di kompleks perumahan tersebut. Bahkan juga melayani untuk masyarakat umum.

Bangunan fasilitas umum lainnya yang ada di wilayah permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru adalah tempat permainan untuk anak-anak (Gambar 13). Namun fasilitas ini tampaknya hanya dimanfaatkan oleh anak-anak warga kompleks perumahan yang tinggal di sekitar tempat permainan tersebut. Selain itu, orang dewasa juga sering memanfaatkan tempat ini untuk bermain bulutangkis.

C. PENDUDUK DAN KEGIATAN EKONOMI

Berdasarkan data yang tercatat dalam buku Profil Desa Randuagung tahun 1997, jumlah kepala keluarga di desa tersebut berkisar 5899 kepala keluarga atau 57,68 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Sementara itu jumlah penduduknya

mencapai 10227 orang, yang terdiri dari 5737 laki-laki dan 4490 perempuan. Adapun jumlah penduduk Desa Randuagung secara terperinci dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tabel II
Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 - 1	415	435	850
2 - 4	425	450	875
5 - 6	450	465	915
7 - 12	435	455	890
13 - 15	525	455	980
16 - 18	535	425	960
19 - 25	585	450	1035
26 - 35	625	325	950
36 - 45	425	315	740
46 - 50	452	410	862
51 - 60	435	195	630
61 - 75	180	120	300
76 ke atas	150	90	240
Jumlah	5637	4590	10227

Sumber : Profil Desa randuagung, 1997

Angka-angka yang tercatat dalam table II di atas menunjukkan bahwa penduduk yang berusia 0 - 15 tahun jumlahnya mencapai 4510 jiwa atau 44,10 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan, sedangkan penduduk yang berusia 61 tahun ke atas berjumlah 540 jiwa atau 5,28 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Jika bertolak dari data yang ada, maka kedua kelompok umur ini dapat dipandang sebagai kelompok usia

nonproduktif. Sementara itu penduduk usia produktif jumlahnya mencapai 5177 jiwa atau 50,62 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Dengan demikian, besarnya beban tanggungan (*burden of dependency ratio*) penduduk Desa Randuagung pada tahun 1997 mencapai 97,55 persen. Hal ini berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 97,55 persen penduduk usia nonproduktif.

Menurut data yang tercatat di buku Profil Randuagung tahun 1997, bahwa tidak semua penduduk desa tersebut warga negara Indonesia asli, melainkan ada pula penduduk yang warga negara Indonesia keturunan China, sebagaimana terlihat dari table di bawah ini.

Tabel III
Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan

No.	Kewarganegaraan	Jumlah
1.	Warga negara Indonesia asli	10217
2.	Warga negara keturunan China	10
3.	Warga negara keturunan Arab	-
4.	Warga negara keturunan asing	-
Jumlah		10227

Sumber: Profil Desa Randuagung, 1997

Dengan memperhatikan table III tersebut di atas, tampak bahwa jumlah penduduk warga negara keturunan China jumlahnya relatif sangat kecil, yaitu hanya 10 jiwa atau 0,10 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan, sedangkan jumlah penduduk warga negara Indonesia asli jumlahnya mencapai 10217 jiwa atau 99,90 persen.

Sementara itu dari 5899 kepala keluarga yang ada di Desa Randuagung, 313 kepala keluarga atau 5,31 persennya adalah warga Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru. Sedangkan jumlah

jiwanya mencapai 1252 jiwa atau 12,24 persen dari jumlah penduduk Desa Randuagung secara keseluruhan.

Di wilayah Desa Randuagung terdapat sebuah perusahaan industri, yaitu Petrokimia Gresik. Hal ini tampaknya telah mempengaruhi perubahan jumlah penduduk di desa tersebut, dimana penduduk yang datang jumlahnya cenderung lebih banyak daripada penduduk yang pergi, sebagaimana terlihat dalam table IV di bawah ini.

Tabel IV
Perubahan Penduduk Desa Randuagung
Tahun 1997

Perubahan Penduduk	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Lahir	5	5	10
Meninggal dunia	1	-	1
Penduduk masuk (datang)	16	18	34
Penduduk keluar (pergi)	10	13	23
Jumlah	32	36	68

Sumber: Profil Desa Randuagung, 1997

Dengan memperhatikan angka-angka yang terdapat pada tabel IV di atas, tampak bahwa jumlah penduduk yang datang tercatat 34 orang, yang terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk yang pergi tercatat 23 orang, yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Adapun perubahan penduduk karena kelahiran berjumlah 10 orang bayi, yang terdiri dari 5 bayi laki-laki dan 5 bayi perempuan, sedangkan perubahan penduduk karena meninggal dunia jumlahnya hanya ada 1 orang. Kecilnya angka kematian ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Randuagung sudah mempunyai kesadaran yang tinggi tentang arti pentingnya menjaga kesehatan.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Randuagung sangat kurang memadai, karena di sana tidak memiliki gedung Sekolah

Menengah Umum (SMU). Sarana pendidikan untuk Sekolah Dasar (SD) hanya ada 2 gedung SD Negeri, sedangkan sarana pendidikan untuk Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) hanya ada 1 buah SMTP Negeri. Lain halnya dengan sarana pendidikan untuk Taman Kanak-kanak (TK), di desa tersebut ada 3 buah TK. Walaupun tidak mempunyai gedung SMU, akan tetapi di Desa Randuagung terdapat sebuah perguruan tinggi swasta, yaitu Universitas Muhammadiyah. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diperlihatkan table tentang sarana pendidikan yang ada di Desa Randuagung.

Tabel V
Sarana Pendidikan di Desa Randaagung

Status Jenis Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
TK	-	3	3
SD	2	-	2
SMTP	1	-	1
SMU	-	-	-
Universitas	-	1	1
Jumlah			7

Sumber: Profil Desa Randuagung, 1997

Keberadaan perusahaan industri petrokimia di wilayah Desa Randuagung, tampaknya juga telah mempengaruhi tingkat pendidikan penduduknya. Hal ini karena di sana banyak para pendatang yang tinggal menetap di Desa Randuagung untuk bekerja di perusahaan tersebut. Para pendatang ini di antaranya banyak yang berpendidikan akademi dan universitas, sebagaimana terlihat dalam table VI di bawah ini.

Tabel VI
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen
Belum dan tidak sekolah	3445	33,68
Belum tamat SD	2582	25,25
Tamat SD	870	8,51
Tamat SMTP	825	8,07
Tamat SMU	865	8,46
Akademi	810	7,92
Universitas/PT	830	8,11
Jumlah	10227	100,00

Sumber: Profil Desa Randuagung, 1997

Berdasarkan angka-angka yang tercatat dalam table VI di atas, maka penduduk yang tingkat pendidikannya sampai akademi jumlahnya mencapai 810 orang atau 7,92 persen, sedangkan penduduk yang berpendidikan universitas/Perguruan Tinggi (PT) berjumlah 830 orang atau 8,11 persen. Sementara itu penduduk yang belum dan tidak sekolah jumlahnya relatif tinggi, yaitu mencapai 3445 orang atau 33,68 persen. Penduduk yang belum tamat SD berjumlah 2582 orang atau 25,25 persen, penduduk yang tamat jumlahnya ada SD 870 orang atau 8,51 persen, penduduk yang tamat berjumlah SMTP 825 orang atau 8,07 persen, sedangkan penduduk yang tamat SMU berjumlah 865 orang atau 8,46 persen.

Sebagian besar penduduk Desa Randuagung menganut ajaran agama Islam. Berdasarkan angka-angka yang tercatat dalam table VII, bahwa penduduk yang menganut ajaran agama Islam ini jumlahnya mencapai 9915 orang atau 96,95 persen. Penduduk yang menganut ajaran agama Kristen berjumlah 176 orang atau 1,72 persen, penduduk yang menganut ajaran agama Katholik berjumlah 99 orang atau 0,97 persen, penduduk yang menganut ajaran agama Budha berjumlah 18 orang atau 0,18 persen, sedangkan penduduk yang menganut ajaran agama Hindu berjumlah 19 orang atau 0,18 persen.

Tabel VII
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	6
2.	Langgar/Mussola	13
3.	Gereja	-
4.	Vihara	-
5.	Pure	-
Jumlah		19

Sumber: Profil Desa Randuagung, 1997

Di Kabupaten Dati II Gresik umumnya dan di Desa Randuagung khususnya merupakan daerah kawasan industri. Berbagai perusahaan seperti PT Semen Gresik, PT Nusantara Playwood, PT Nusaprima Pratama Industri, PT Eternit Gresik, dan PT Petrokimia ada di wilayah kabupaten tersebut. Hal ini tampaknya telah mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakatnya, dimana mereka tidak lagi melakukan kegiatan ekonomi pertanian, tetapi mengarah ke kegiatan ekonomi industri. Demikian pula halnya kegiatan ekonomi masyarakat Desa Randuagung.

Kegiatan ekonomi penduduk Desa Randuagung tidak lagi mengarah pada kegiatan ekonomi pertanian, akan tetapi cenderung mengarah pada kegiatan ekonomi industri. Hal ini terlihat dari tidak adanya penduduk Desa Randuagung yang mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diperlihatkan table tentang jenis mata pencaharian penduduk Desa Randuagung.

Tabel VIII
Jenis Mata Pencanharian Penduduk Desa Randuagung

No.	Jenis Mata Pencanharian	Jumlah	Persen
1.	PNS/ABRI	569	23,74
2.	Pegawai Swasta	1572	65,58
3.	Perkreditan Rakyat	75	3,13
4.	Jasa Pelayanan	4	0,17
5.	Industri Kecil	10	0,42
6.	Pensiunan PNS/ABRI	55	2,29
7.	Pensiunan Swasta	55	2,29
8.	Jasa Ketrampilan	50	2,09
9.	Jasa lainnya	7	0,29
Jumlah		2397	100,00

Sumber: Profil Desa Randuagung, 1997

Berdasarkan angka-angka yang tercatat pada table IX di atas, tampak bahwa sebagian besar mata pencanharian penduduk Desa Randuagung, yaitu 1572 orang atau 65,5 persen bekerja sebagai pegawai swasta. Menurut kepala desa setempat bahwa penduduk yang bekerja sebagai pegawai swasta ini umumnya bekerja sebagai karyawan di PT Petrokimia Gresik, PT Semen Gresik dan di PT Liku Telaga.

Penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS)/ABRI berjumlah 569 orang atau 23,74 persen; penduduk yang bekerja di bidang perkreditan rakyat berjumlah 75 orang atau 3,13 persen; penduduk yang bekerja di bidang industri kecil, seperti pembuatan tahu/tempe dan konfeksi berjumlah 10 orang atau 0,42 persen; pensiunan PNS/ABRI berjumlah 55 orang atau 2,29 persen; pensiunan swasta berjumlah 55 orang atau 2,29 persen; penduduk yang bekerja di bidang jasa pelayanan, seperti notaris, pengacara dan konsultan berjumlah 4 orang atau 0,17 persen; penduduk yang bekerja di bidang jasa ketrampilan, seperti tukang kayu, tukang batu, tukang jahit, dan tukang cukur berjumlah 50 orang atau 2,09

persen; sedangkan penduduk yang bekerja di bidang jasa ketrampilan lainnya, seperti tukang las, tukang listrik dan tukang air berjumlah 7 orang atau 0,29 persen.

D. KELOMPOK ETNIS DI PERMUKIMAN

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa Kabupaten Dati II Gresik umumnya dan Desa Randuagung pada khususnya merupakan daerah kawasan industri. Hal ini telah mendorong para pendatang dari berbagai daerah di Indonesia berdatangan ke Gresik untuk mengadu nasib guna mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Bagi mereka yang telah mendapatkan pekerjaan biasanya lalu tinggal menetap di sana. Gejala ini tampaknya telah mendorong para pengusaha yang bergerak di bidang *real estate* untuk mengembangkan tempat-tempat permukiman di daerah pinggiran kota, sehingga dalam perkembangan kehidupan kota yang meluas dengan munculnya *suburb* di sekitar kota-kota industri telah menyebabkan terbentuknya pola-pola permukiman baru.

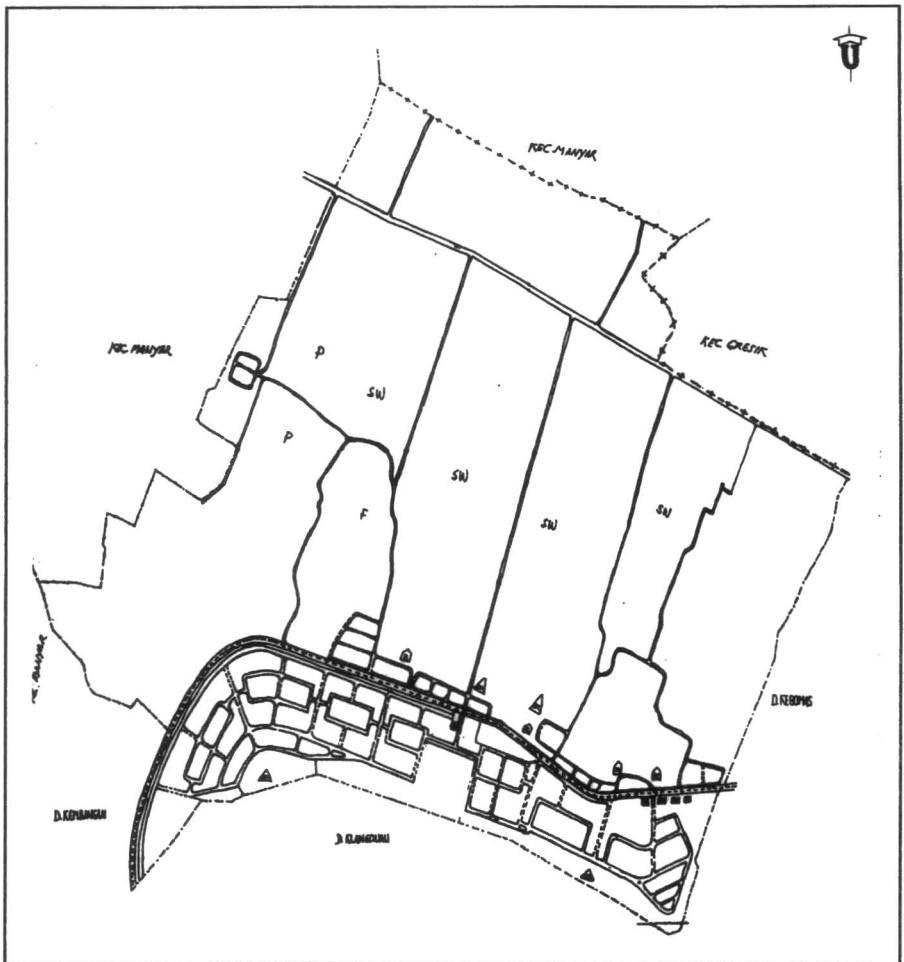
Satu di antara pola permukiman baru yang ada di wilayah Kabupaten Dati II Gresik adalah permukiman Kompleks Permukiman Gresik Kota Baru. Permukiman ini dibangun oleh PT. Bumi Lingga Pertiwi, sebuah perusahaan swasta di kabupaten tersebut yang bergerak di bidang *real estate*. Adapun permukiman ini mulai dibangun sebagai tempat hunian sekitar tahun 1989-an.

Para penghuni permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru pada umumnya adalah para pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Tulung Agung, Situbondo, Jombang, Sampang (Madura), Bali, Solo, Yogyakarta, Ujungpandang, Sumatera, dan sebagainya. Sebagian besar di antara para pendatang itu berasal dari etnis Jawa. Namun demikian, para penghuni permukiman tersebut pada dasarnya terdiri dari berbagai kelompok etnis, seperti Jawa, Madura, Bali, Batak, dan China. Oleh sebab itu, warga masyarakat permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru dapat digolongkan sebagai masyarakat yang multietnis, dimana masing-masing etnis mempunyai latar kebudayaan yang berbeda-beda.

Selain mempunyai latar kebudayaan yang berbeda-beda, jenis mata pencaharian mereka juga cukup bervariasi. Di antaranya ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru pensiunan, dan karyawan swasta. Menurut informasi Bapak Ketua RW setempat bahwa sebagian besar jenis mata pencaharian warga masyarakatnya atau sekitar 50 persen bekerja sebagai karyawan swasta, yaitu di PT. Petrokimia Gresik.

Di samping itu, walaupun sebagian besar warga masyarakat permukiman Kompleks Permukiman Gresik Kota Baru menganut ajaran agama Islam, akan tetapi sebagian kecil di antara mereka ada yang menganut ajaran agama Katholik, Kristen Protestan dan Hindu. Dengan demikian, maka warga masyarakat permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru adalah masyarakat yang multi etnis, yang selain mempunyai latar kebudayaan yang beranekaragam, juga mempunyai latar sosial, ekonomi, dan agama yang berbeda-beda.

PETA DESA RANDUAGUNG



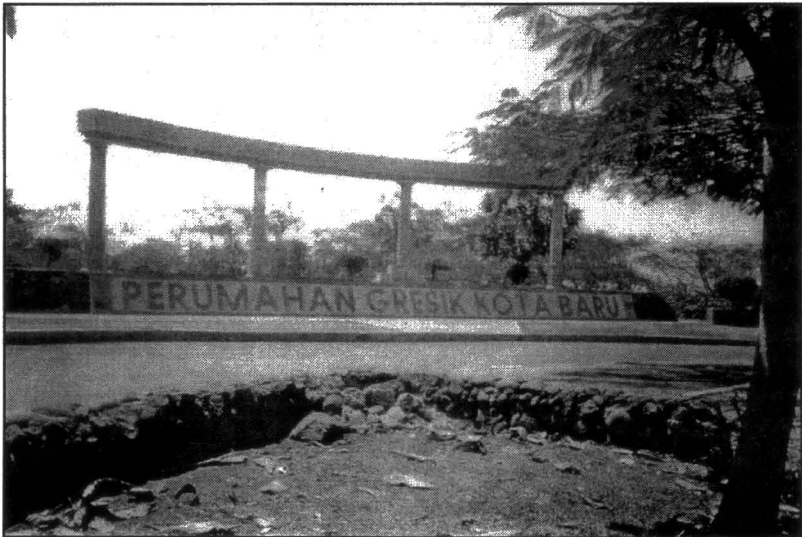
Sumber : Kantor Desa Randuagung

Keterangan :

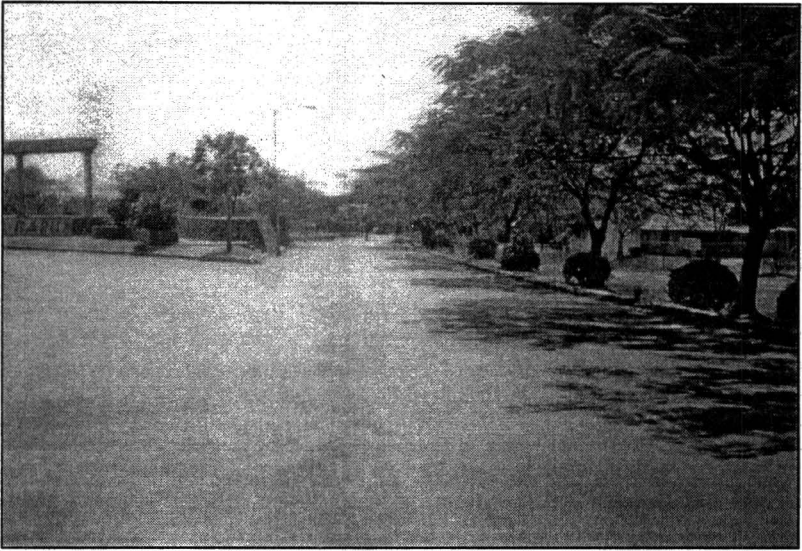
- | | | | |
|----------|-------------------------|----|---------------------------|
| -+--+--+ | : Batas Kecamatan | SK | : Sekolah |
| -•-•-•- | : Batas Desa | SW | : Sawah |
| ● | : Kantor Desa | P | : Lahan Pertanian Lainnya |
| == | : Jalan Provinsi | GK | : Gedung Kantor |
| == | : Jalan yang diperkeras | M | : Masjid |



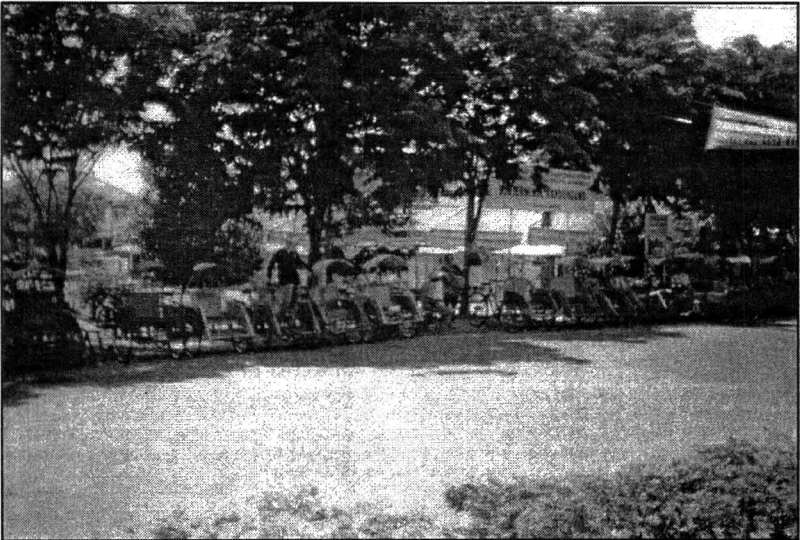
Gambar 1: Kantor Desa Randuagung



Gambar 2: Permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru (GKB)



Gambar 3: Pohon-pohon yang ditanam di sepanjang jalan masuk Permukiman Kompleks GKB



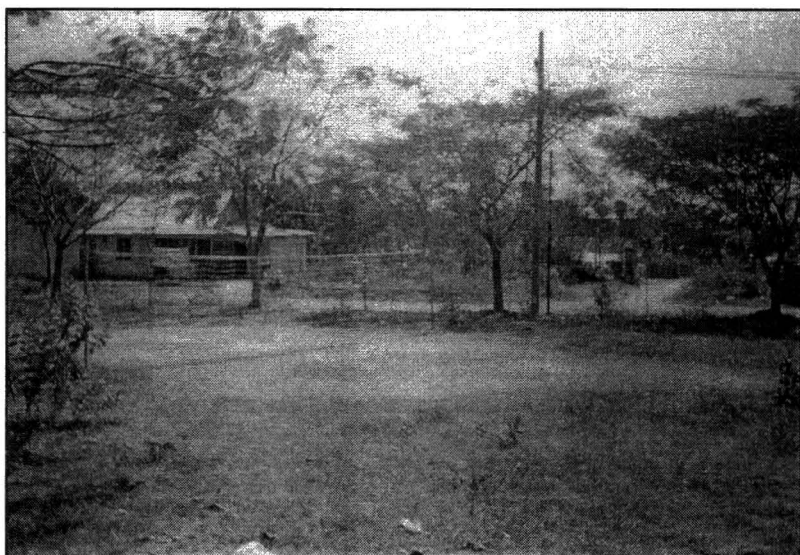
Gambar 4: Para Abang Becak sedang menunggu para pengguna jasa Di depan Permukiman Kompleks Perumahan GKB



Gambar 5: Tanaman obat keluarga (Toga) yang ditanam di Persimpangan Jalan Simbang Nias



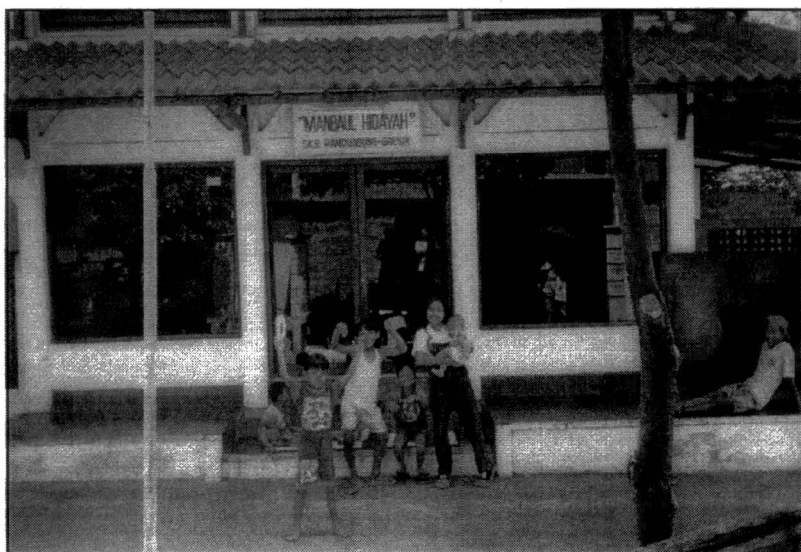
Gambar 6: Bangunan Kompleks Pertokoan di Permukiman Kompleks GKB



Gambar 7: Lapangan bola volley yang ada di permukiman Kompleks Perumahan GKB



Gambar 8: Sekolah Taman Kanak-kanak di permukiman Kompleks Perumahan GKB



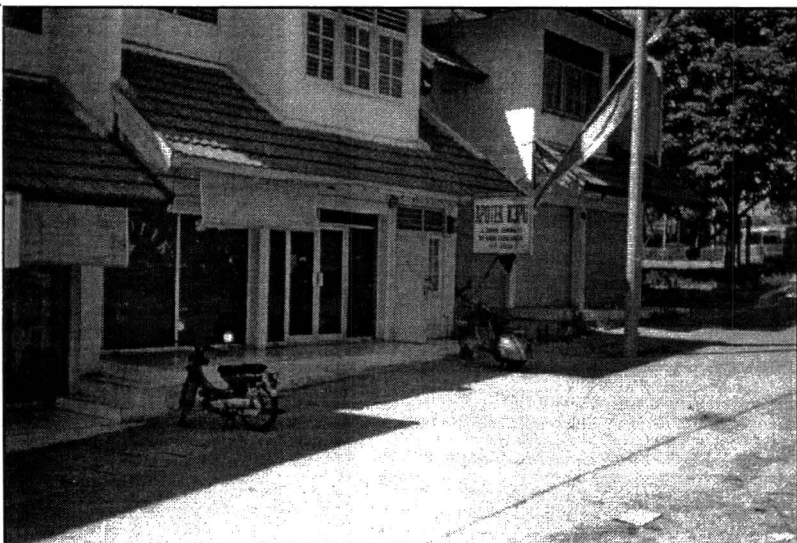
Gambar 9: Mussola Manbaul Hidayah yang ada di wilayah RT 1



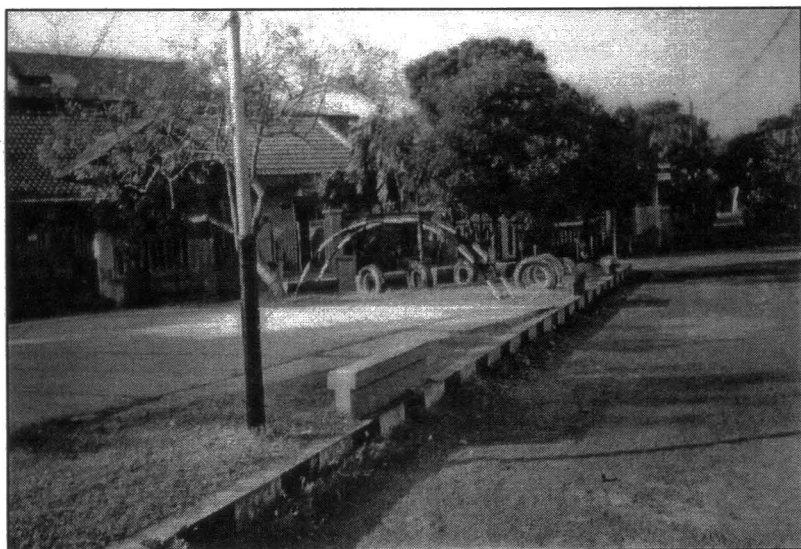
Gambar 10: Masjid Nusantara II di wilayah RT 7 yang sedan Direnovasi



***Gambar 11: Koperasi Karyawan Keluarga Besar Petrokimia
Gresik di Permukiman Kompleks Perumahan GKB***



***Gambar 12: Apotek Karyawan Keluarga Besar Petrokimia Gresik
Di permukiman Kompleks Perumahan GKB***



*Gambar 13: Arena bermain anak-anak warga permukiman
Kompleks Perumahan GKB*

BAB III

BATAS-BATAS KULTURAL ETNIS DI PERMUKIMAN

Studi mengenai Strategi Menciptakan Pembauran pada masyarakat Multietnis di Permukiman Baru, pada dasarnya membahas dan mengkaji terciptanya suatu pandangan yang sama dari warga kompleks perumahan tersebut melalui berbagai hubungan atau interaksi sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Hubungan atau interaksi sosial ini dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan yang saling ditujukan oleh dan antara dua orang pelaku atau lebih. Dalam kaitannya dengan hubungan antar kelompok etnis, maka tindakan-tindakan itu haruslah dilihat sebagai perbuatan-perbuatan sosial yang berkaitan dengan identitas etnis atau kesukubangsaan tertentu.

Menurut pendapat Parsudi Suparlan yang disitir oleh Zulyani Hidayah (1977) bahwa ada dua factor yang menonjol dan patut diperhatikan dari tindakan-tindakan tersebut. Pertama adalah faktor nilai budaya yang menentukan identitas etnis, kelestarian kesukubangsaan, perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, dan berbagai permasalahan sebagaimana terwujud dalam lingkungan masyarakat yang multietnis. Kedua adalah factor proses-proses sejarah yang memperlihatkan adanya kecenderungan kelompok etnis tertentu untuk mengaktifkan kembali identitas kesukubangsanya untuk kepentingan tertentu, serta pemaksaan untuk kembali menggunakan identitas etnis

lama, menerima apa adanya, atau mencari sesuatu identitas etnis yang baru.

Sehubungan dengan itu Frederick Barth (1969) mengatakan bahwa identitas etnis itu bersifat askriptif, karena dengan identitas etnis maka seseorang diklasifikasikan berdasarkan identitas etnisnya yang paling umum dan melekat, yaitu berdasarkan tempat dan lingkungan sosial asalnya. Setiap lingkungan sosial, masing-masing mempunyai struktur sosial yang dapat berbeda antara satu dengan lainnya. Struktur sosial ini dapat diartikan sebagai suatu kumpulan aturan-aturan dan model-model pengetahuan yang terdapat dalam suatu kebudayaan, yang digunakan oleh manusia untuk memahami dan menginterpretasi interaksi sosial yang dihadapi serta menjadi pedoman untuk mewujudkan tingkah lakunya dalam interaksi sosial (Suparlan, 1988: 85). Tingkah laku yang sistematis yang diwujudkan dalam interaksi sosial ini pada akhirnya akan menimbulkan hubungan sosial.

Walaupun dalam hubungan sosial tersebut telah terjadi proses silang penetrasi dan pengaburan batas cultural etnis di antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda, tetapi seperti apa yang telah dikemukakan oleh Frederick Barth (1969) bahwa batas-batas etnis tetap masih ada. Selanjutnya dikatakan bahwa perbedaan-perbedaan etnis itu sebenarnya tidak tergantung kepada ada atau diterimanya interaksi sosial di antara berbagai kelompok etnis yang ada. Namun demikian, adanya perbedaan-perbedaan etnis ini seringkali menjadi landasan bagi terciptanya sistem sosial yang mengakomodasi dan merangkum perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan kebudayaan dapat selalu ada, walaupun hubungan antarkelompok etnis dan saling ketergantungan di antara mereka tetap ada. Dengan kata lain, hubungan sosial dan saling ketergantungan antarkelompok etnis tidak menjamin hilangnya batas cultural yang menjadi identitas dari masing-masing kelompok etnis.

Dalam kaitannya dengan warga permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, hubungan-hubungan sosial antarkelompok etnis yang terjadi biasanya juga diwarnai oleh adanya berbagai stereotip etnis atau prasangka antarkelompok etnis pada setiap warga kelompok etnis yang ada. Namun perlu

dicatat di sini bahwa stereotip dan prasangka yang berkembang cenderung disebabkan oleh kurangnya interaksi yang komunikatif. Masing-masing tidak tahu banyak dan tidak mengerti mengapa dan apa kebudayaan atau adat-istiadat sukubangsa yang lain, sehingga tidak akan menimbulkan konflik antaretnis. Sebaliknya, masih dimungkinkan masing-masing warga etnis itu hidup membaaur dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana terlihat dalam kehidupan warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru.

A PERSEPSI KULTURAL ETNIS

Dalam kehidupan masyarakat yang multietnis biasanya terdapat berbagai bentuk stereotip etnis dan prasangka antarkelompok dari setiap anggota kelompok etnis yang ada. Stereotip etnis ini dapat diartikan sebagai ciri-ciri umum yang dipunyai oleh kelompok etnis tertentu. Sebagai contoh stereotip orang Jawa yang umumnya dipandang mempunyai sikap "**nrimo**", yang artinya menerima segala apa yang mendatangnya tanpa protes dan pemberontakan. Menurut Frans Magnis Suseno (1983: 143), bahwa sikap tersebut termasuk sikap orang Jawa yang paling sering dikritik karena disalahpahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis. Namun demikian, sikap ini sebenarnya mempunyai nilai yang positif karena menurut orang Jawa bahwa orang yang bersikap "**nrimo**" tidak akan membuat dirinya "**nelangsa**", sedih bila ia melihat orang lain yang kehidupannya lebih baik. Hanya dengan sikap inilah maka manusia dapat hidup tenteram dan damai dalam kehidupan masyarakat.

Lain halnya dengan stereotip etnis Madura dan Batak, mereka umumnya dipandang mempunyai sikap yang kasar. Bagi orang Jawa, sikap ini dipandang rendah dan dianggap kurang berbudaya. Dalam pertunjukan kesenian Jawa, yaitu pertunjukan wayang, sikap ini digambarkan melalui tokoh ksatria ketika berhadapan dengan lawan-lawan tradisionalnya, seperti tokoh Arjuna ketika berhadapan dengan para raksasa. Arjuna sedemikian halusny sehingga dalam pertunjukan "**wayang orang**" seringkali diperankan oleh seorang wanita, sedangkan raksasa merupakan pengejawantahan dari segala yang kasar, baik dalam bertingkah laku, dalam perbuatan maupun gaya bicaranya.

Dalam pada itu, walaupun warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru dapat digolongkan sebagai masyarakat yang multietnis, akan tetapi stereotip dan prasangka sosial sebagaimana tersebut di atas cenderung tidak terlihat. Bahkan hubungan kerjasama dan hubungan-hubungan sosial yang lain di antara sesama warga kompleks perumahan tersebut tampaknya dapat berlangsung baik. Hal ini terlihat dari adanya berbagai kegiatan yang mereka lakukan, seperti misalnya kegiatan kerja bakti, jaga malam (ronda), pengajian, kegiatan ibu-ibu PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), dan memperingati hari-hari besar nasional.

Adapun yang menjadi faktor pendorong terciptanya hubungan-hubungan sosial tersebut di atas tampaknya karena adanya perasaan senasib. Mereka saling menyadari bahwa di lingkungan permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru sama-sama sebagai warga pendatang yang jauh dari sanak saudaranya. Keadaan ini telah mendorong timbulnya rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara sesama warga kompleks perumahan tersebut.

Sementara itu persepsi cultural etnis antarsesama warga kompleks perumahan yang satu dengan lainnya yang berbeda etnis pada umumnya cenderung bersifat positif. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh para informan ketika mereka diwawancarai mengenai pandangannya terhadap sesama warga kompleks perumahan yang berbeda etnis. Seorang informan dari etnis Jawa yang bekerja di PT. Petrokimia Gresik misalnya, menurut pandangannya bahwa semua etnis yang menjadi warga Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru pada umumnya dapat membaur dengan baik. Bahkan hubungan antarsesama warga dapat terjalin seperti saudara, jika ada tetangga yang terkena musibah maka para tetangga, tanpa memandang suku maupun agama akan saling Bantu membantu. Selanjutnya, informan memberi penjelasan sebagai berikut:

Kebetulan di kompleks perumahan ini saya dipercaya sebagai ketua RT 04. Selama saya tinggal di sini, yaitu sejak tahun 1989 sampai dengan saat ini belum pernah terjadi konflik yang berbaur SARA (suku, agama, dan ras). Dalam kehidupan

bertetangga, masing-masing etnis dapat saling bertoleransi sehingga rasa persatuan di antara sesama warga kompleks perumahan dapat terjalin dengan baik. Hal ini terlihat ketika di RW 07 ini dilakukan pemekaran wilayah RT, yaitu RT 03 menjadi RT 03 dan 04, banyak warganya yang tidak setuju. Namun karena jumlah kepala keluarganya semakin lama semakin bertambah banyak, maka pemekaran itu tetap dilaksanakan. Walaupun RT 03 telah terpecah menjadi dua, tetapi jika ada kegiatan pengajian atau tujuh belasan, warga kedua RT tersebut tetap bergabung.

Penjelasan informan tersebut di atas ternyata juga didukung oleh pandangan seorang informan dari etnis Madura seperti di bawah ini.

Menurut pandangan saya bahwa semua warga kompleks perumahan ini umumnya baik. Sejak saya tinggal di sini (tahun 1989) hingga kini belum pernah terjadi konflik antaretnis, bahkan rasa persatuan antarsesama warga sangat menonjol. Ini dibuktikan ketika RT 03 mau dipecahkan menjadi dua RT, yaitu RT 03 dan RT 04. Oleh karena kuatnya rasa persatuan maka mereka tidak mau dipecahkan. Padahal sebenarnya mereka sangat heterogen, baik dilihat dari status ekonomi, kesukubangsaan, agama, maupun daerah asal. Di sini tidak ada istilah minoritas, kemudian dikucilkan. Contohnya, baru-baru ini kebetulan ada salah seorang warga dari Bali yang mendapat musibah kematian, yaitu ayahnya meninggal dunia di kampungnya (Bali). Walaupun jarak antara Gresik - Bali cukup jauh, tetapi karena hubungan antar, tetangga di sini sudah seperti saudara, maka mereka yang ada waktu itu bersama-sama pergi melayat ke Bali.

Di lingkungan Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, informasi dari etnis Madura ini kebetulan juga di pandang sebagai tokoh agama. Ketika peneliti menanyakan pandangannya tentang kehidupan beragama di kompleks perumahan tersebut, ia memberi penjelasan sebagai berikut :

Kegiatan keagamaan yang sangat menonjol di Kompleks perumahan ini adalah kegiatan pengajian. Bahkan kegiatan ini biasanya juga dihadiri oleh warga yang menganut ajaran agama lain, seperti Kristen dan Hindu. Barangkali karena kegiatan ini juga dianggap sebagai ajang silaturahmi, sehingga warga yang menganut ajaran bukan Islam pun ikut hadir dalam pengajian. Menurut pandangan saya, sebenarnya semua ajaran

agama memiliki norma-norma kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai baik dan buruk. Dalam interaksi sosial warga kompleks perumahan ini tampaknya lebih menonjolkan nilai-nilai yang baik, sehingga muncul rasa kebersamaan.

Pandangan seorang informan dari Bali pun pada dasarnya juga tidak jauh berbeda dengan pandangan beberapa informan tersebut di atas. Hal ini terlihat dari pernyataannya di bawah ini.

Sejak saya bermukim di kompleks perumahan ini (tahun 1989) rasanya tidak ada kendala membaaur dengan para tetangga yang berbeda etnis. Bahkan saya sendiri kadang-kadang sampai lupa kalau saya ini orang Bali. Saya merasakan sudah seperti orang sini, sama dengan mereka. Memang, secara umum kehidupan orang Bali itu tidak biasa dipisahkan antara agama, norma dan tradisi. Ketiganya saling berkaitan. Namun dalam agama saya (Hindu) sebenarnya banyak terdapat nilai-nilai universal yang memungkinkan untuk membaaur dengan agama lain. Misalnya dengan tetangga yang menganut ajaran agama Islam, warga masyarakat di sini umumnya menganut ajaran agama Islam yang beraliran NU, di mana mereka juga mengenal adat yang berkaitan dengan daur hidup seperti selamatan. Orang Bali pun juga mengenal selamatan. Dan mungkin bapak (peneliti) akan melihat hal-hal yang aneh dalam kehidupan saya di sini, karena saya sering menghadiri pengajian RT. Ini semua saya lakukan karena saya punya prinsip bahwa sahabat yang terdekat adalah tetangga saya. Sehingga apabila RT saya mengadakan pengajian dan saya diundang, sejauh tidak ada keperluan penting saya pasti datang. Rasanya tidak ada ruginya jika saya datang ikut mendengarkan bersama-sama dengan mereka.

Selama saya ikut mendengarkan pengajian, tampaknya memang ada perbedaan-perbedaan nilai dan norma dengan agama yang saya anut. Namun saya selalu berusaha untuk instropeksi diri bahwa perbedaan itu jangankan antar-keyakinan, antar RT, bahkan setiap orang saja berbeda. Saya sendiri tidak berpedoman pada perbedaan-perbedaan itu, karena dalam bermasyarakat akan merugikan saya sendiri. Persamaan-persamaan apa yang dapat saya jadikan titik temu untuk meningkatkan kerukunan bertetangga, itulah yang saya temui.

Demikian pula halnya dengan pandangan dua orang informan dari etnis China dan Batak, mereka sama-sama menyatakan tidak ada masalah bergaul dengan sesama warga kompleks perumahan

yang berbeda etnis. Sungguhpun demikian, diakui pula oleh mereka bahwa sebelum tinggal di Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, mereka mempunyai pandangan yang cenderung negatif terhadap etnis tertentu, sebagaimana terlihat dari pernyataan informan dari etnis China di bawah ini.

Saya berasal dari Ujungpandang, walaupun saya keturunan China tetapi orang tua saya berpandangan nasionalis, sehingga saya tidak diberi nama China. Sebenarnya di Ujungpandang saya sudah terbiasa hidup di tengah-tengah masyarakat yang multietnis. Di sana lingkungan masyarakatnya juga banyak orang Jawanya, mereka umumnya berjualan bakso dan jamu gendong. Pandangan saya terhadap orang Jawa di Ujungpandang bahwa mereka itu hidupnya jorok, karena kalau buang sampah atau barang-barang bekas sembarangan. Namun setelah saya tinggal di kompleks perumahan ini selama lebih kurang dua tahun, ternyata orang Jawa itu pergaulannya supel dan sikapnya sangat santun.

Seorang informan dari etnis Jawa pun ada pula yang sebelumnya mempunyai pandangan negatif terhadap etnis Madura. Hal ini terlihat dari pengakuannya di bawah ini.

Saya bekerja di PT. Semen Gresik. Sebelum tinggal di kompleks perumahan ini semula saya kontrak di Surabaya. Di sana lingkungan tempat tinggal saya banyak orang Maduranya. Kesan saya selama bergaul dengan orang Madura di Surabaya bahwa mereka itu jorok dan susah diatur. Namun setelah saya tinggal di kompleks perumahan ini (tahun 1990), orang Madura di sini ternyata tidak demikian. Mereka tidak banyak menimbulkan masalah dan dapat membaur dengan baik.

Sementara itu pandangan seorang informan yang berasal dari etnis Batak terhadap etnis Madura mengatakan sebagai berikut.

Menurut pandangan saya seorang Madura itu sifatnya temperamental. Namun sebenarnya mereka itu baik kalau kita mau menghadapinya dengan sabar, karena saya pernah punya pengalaman dengan mereka sewaktu saya masih tinggal di Gresik kota. Pada waktu itu teman saya bernama Pak Sinaga menabrak orang Madura, sehingga menjadi urusan polisi. Namun akhirnya mereka damai dan teman saya itu bersedia menanggung semua biaya perawatannya di rumah sakit. Barangkali karena sudah kehendak Tuhan maka orang Madura itu akhirnya meninggal dunia. Ketika jenazahnya dikebumikan,

saya pun juga ikut melayat. Untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan, saya membawa satu dos gula dan kopi. Demikian pula ketika keluarganya mengadakan tahlilan hari ketujuh, saya datang lagi. Waktu itu saya agak terkejut karena mereka yang ikut tahlilan umumnya membawa senjata tajam. Setelah saya selidiki, ternyata mereka mau balas dendam kepada teman saya. Oleh karena itu, saya lalu memperkenalkan diri pada mereka bahwa saya ini temannya Bapak Sinaga dan menyampaikan permohonan maafnya, karena peristiwa itu merupakan musibah yang tidak disengaja. Namun mereka tampaknya salah paham, saya dikiranya ingin membelanya sehingga hampir saja saya menjadi sasaran kemarahan mereka. Akhirnya saya menemui salah seorang di antara mereka yang tadi memimpin tahlilan, kemudian saya ajak bermusyawarah. Dari hasil musyawarah ini akhirnya disepakati bahwa teman saya yang menabrak tadi harus memberi uang duka kepada keluarga korban. Sejak adanya peristiwa itu maka hubungan saya dengan mereka menjadi sangat baik.

Dengan memperhatikan beberapa pernyataan informan tersebut di atas, maka munculnya perbedaan-perbedaan persepsi cultural etnis di antara sesama warga permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru yang berbeda etnis tampaknya cenderung dipengaruhi oleh adanya pengalaman-pengalaman mereka yang berbeda, sebelum mereka tinggal di kompleks perumahan tersebut. Sementara itu unsur-unsur tertentu yang memperlihatkan kesamaan adalah adanya kesadaran bahwa di lingkungan sosialnya yang baru, mereka sama-sama saling menyadari sebagai warga pendatang.

Kesadaran ini telah mendorong timbulnya sikap tenggang rasa di antara sesama warga kompleks perumahan tersebut, untuk saling menghormati antara sesama warga kompleks perumahan yang satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan suasana kebersamaan. Suasana kebersamaan inilah yang tampaknya mampu merubah persepsi cultural etnis dari warga kompleks perumahan yang satu dengan yang lainnya, yang kemudian dipelihara dalam berbagai hubungan social sehingga dapat mendorong terciptanya proses pembauran di lingkungan permukiman baru.

B. NILAI DAN NORMA YANG DIANUT

Warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru pada dasarnya terdiri dari berbagai kelompok etnis. Setiap etnis mempunyai nilai dan norma yang bersumber pada kebudayaannya masing-masing, dan dianut sebagai referensi atau pedoman untuk bertindak sesuai dengan lingkungan yang dihadapi. Dalam kaitannya dengan hubungan antarkelompok etnis, tentunya tidak semua nilai dan norma yang terkandung dalam kebudayaan etnis digunakan sebagai pedoman untuk bertindak, melainkan ada nilai dan norma tertentu yang dianut oleh etnis tertentu. Sehingga dalam hubungan-hubungan social yang terjadi di antara kelompok etnis yang ada dapat mendorong terciptanya pembauran antaretnis.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru pada umumnya dihuni oleh kelompok etnis Jawa. Menurut Franz Magnis Suseno (1983) bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa umumnya mengenal adanya dua prinsip dasar yang dipandang sebagai kerangka normative yang menentukan bentuk-bentuk konkrit semua interaksi, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip dasar ini oleh Hildred Geertz (1983) dipandang sebagai dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sehubungan dengan itu maka kedua prinsip dasar ini dapat dipandang sebagai nilai dan norma yang dianut secara khusus oleh etnis Jawa di lingkungan permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru.

Adapun konsep kerukunan berasal dari kata “rukun”, yang artinya berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram, tanpa pertentangan dan perselisihan, bersatu untuk saling membantu (Mulder, 1977). Di samping itu, kata “rukun” juga menunjukkan pada cara bertindak. Berlaku “rukun” berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam kehidupan masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial dapat selaras. Untuk itu maka dalam pergaulan antarsesama manusia, orang Jawa mengenal ungkapan “**tuna sathak, bathi sanak**”, yang artinya rugi harta, untung saudara. Ungkapan ini merupakan petuah agar dalam pergaulan hendaknya jangan memperhitungkan materi, tetapi hendaknya juga mempertimbangkan rasa persaudaraan.

Selain prinsip kerukunan, nilai dan norma yang dianut oleh kelompok etnis Jawa juga mengacu pada prinsip hormat. Prinsip ini menekankan bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Dengan memberi hormat kepada orang lain maka akan mendukung keselarasan dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, sikap kurang hormat dapat mendorong timbulnya kekacauan.

Lain halnya dengan etnis Madura yang umumnya dikenal sebagai penganut ajaran agama Islam yang taat, sehingga nilai dan norma yang dianut secara khusus oleh etnis tersebut cenderung mengacu pada ajaran agama Islam, seperti melaksanakan sholat lima waktu, berpuasa, zakat, dan sebagainya. Selain itu, ajaran Islam juga menganjurkan agar para penganutnya pandai atau akrab berhubungan dengan sesama manusia, sebagaimana tersirat dalam Surat Ali Amron 112. Nilai dan norma yang terkandung dalam surat inilah yang tampaknya telah dianut secara khusus oleh etnis Madura di lingkungan permukimannya yang baru, sehingga mereka dapat hidup membaur dengan etnis-etnis lainnya yang menjadi warga di lingkungan permukiman tersebut.

Sungguhpun kelompok etnis Madura dikenal sebagai penganut ajaran agama Islam yang taat, akan tetapi sistem kepercayaan asli yang mereka anut sejak lama tampaknya juga masih tetap mereka pertahankan. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan upacara adat yang mereka lakukan, seperti upacara daur hidup, upacara kematian, dan sebagainya. Selain itu, etnis Madura juga mengenal bentuk-bentuk upacara kepada para leluhur yang bertujuan untuk menjaga keutuhan hubungan kekerabatan. Di daerah asal mereka nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ini mereka pelihara dalam bentuk kesatuan-kesatuan tempat tinggal yang dikenal dengan nama **koren** atau **pemengkang**, sedangkan kesatuan tempat tinggal yang lebih besar lagi disebut **kampung meji**. Kesatuan tempat tinggal ini biasanya terdiri dari lima generasi atau sekitar 20 buah rumah keluarga batih. Dalam kesatuan tempat tinggal inilah terkandung nilai kerukunan yang mereka gunakan sebagai kerangka acuan dalam menghadapi lingkungan tempat tinggalnya yang baru.

Sebagaimana dengan etnis Jawa dan Madura, etnis Bali pun juga mengenal berbagai jenis upacara adat. Secara keseluruhan keberagaman upacara adat tersebut dapat dibagi menjadi lima macam, di antaranya: *manusia yadnya*, yaitu upacara yang meliputi upacara-upacara siklus hidup dari masa kanak-kanak sampai dewasa; *putra yadnya*, yaitu upacara-upacara yang ditunjukkan kepada roh leluhur yang meliputi upacara kematian sampai pada penyucian roh leluhur; *dewa yadnya*, yaitu upacara yang berkenaan dengan upacara-upacara pada kuil-kuil umum dan keluarga; *resi yadnya*, yaitu upacara yang berkenaan dengan pentahbisan pendeta; dan *buta yadnya*, yaitu upacara yang ditunjukkan kepada roh-roh penunggu.

Dalam kaitannya dengan hubungan-hubungan sosial, etnis Bali berpandangan bahwa hubungan sosial pada prinsipnya terwujud sebagai hubungan manusia yang satu dengan lainnya dalam kesatuan-kesatuan hidup setempat yang digerakkan oleh nilai dan norma yang berorientasi, baik secara vertikal maupun horizontal. Orientasi horizontal mewujudkan hubungan-hubungan sosial berupa kegiatan-kegiatan gotong royong, baik tolong menolong maupun kerja bakti. Gotong royong ini dapat bersifat spontan, seperti kematian dan kecelakaan, atau yang didasarkan pada perhitungan-perhitungan yang lebih ketat. Orientasi vertikal terwujud dalam sikap, sopan santun pergaulan, atau dalam pengambilan keputusan-keputusan tertentu. Dalam konteks ini seringkali tokoh-tokoh senior atau pemimpin-pemimpin dalam kesatuan hidup yang bersangkutan, yang merupakan arah orientasi menjadi pedoman untuk bertindak.

Etnis Batak pun juga mengenal sistem gotong royong yang dalam bahasa Batak Karo disebut **raron** atau bahasa Batak Toba disebut **marsiurupan**. **Ruron** atau **Marsiurupan** ini merupakan suatu pranata yang keanggotaannya bersifat sukarela. Adapun kegiatan gotong royong yang dilakukan biasanya berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam.

Dalam kehidupan masyarakat Batak Karo juga dikenal adanya konsep **sangkep sitelu**, yang dalam bahasa Batak Toba disebut **dalihan na tolu**. Konsep ini memperlihatkan adanya hubungan yang mantap antara kelompok-kelompok kekerabatan dari seseorang

dengan kelompok kerabat tempat isterinya berasal yang disebut **kalimbulu** (bahasa Batak Karo) atau dalam bahasa Batak Toba disebut **hula-hula**, dan dengan kelompok kerabat dari suami adik perempuannya yang disebut **anak beru** atau dalam bahasa Batak Toba disebut **boru**. Sementara itu kelompoknya sendiri disebut **senina** (bahasa Batak Karo) yang dalam bahasa Batak Toba disebut **dongan tobu**. Hubungan di antara ketiga kelompok ini tampak jelas dalam upacara-upacara adat seperti perkawinan, kematian, penyelesaian pertikaian, dan sebagainya.

Selain beberapa kelompok etnis di atas, di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru juga dihuni oleh etnis China peranakan. Nilai dan norma yang dianut oleh etnis China peranakan ini tidak seketat kelompok etnis China totok, ia cenderung lebih berorientasi dengan kebudayaan Indonesia. Menurut Skinner (1981) bahwa China peranakan lebih menghargai kenikmatan hidup, waktu senggang, kedudukan sosial, dan perasaan terjamin, sedangkan China totok lebih menghargai kekayaan, kehematan kerja, kepercayaan pada diri sendiri, dan "keberanian". Itulah sebabnya mengapa China peranakan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam kehidupan masyarakat China umumnya mengenal adanya pemujaan terhadap leluhur dengan memelihara abu leluhur dalam rumah. Namun bagi mereka yang menganut ajaran agama Kristen, pemujaan ini tampaknya sudah tidak dilakukan lagi. Hal ini karena adanya larangan dari ajaran agama tersebut. Sehubungan dengan itu Skinner mengatakan bahwa masuknya golongan etnis China menjadi umat Kristen ini harus ditafsirkan – sebagian besar – sebagai suatu cara untuk mencari keselamatan dan status dalam masyarakat yang sedang berubah dengan cepat (Mely G. Tan, 1981).

Dengan memperhatikan uraian tersebut di atas, tampak bahwa nilai dan norma yang dianut secara khusus oleh warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru telah memperlihatkan adanya unsur keberagaman. Hal ini karena masing-masing etnis mempunyai latar sejarah dan kebudayaan yang berbeda-beda. Sungguhpun demikian, apabila dikaji lebih lanjut, keberagaman nilai dan norma yang dianut secara khusus

oleh setiap etnis tersebut sesungguhnya telah memperlihatkan adanya unsure kesamaan, di mana masing-masing nilai dan norma itu mengandung unsur kebersamaan. Adanya unsur kebersamaan inilah yang tampaknya menjadi basis pengikat dalam interaksi sosial di antara sesama warga masyarakat yang multietnis di permukiman Kompleks Perumahan Gresik kota Baru.

C. POLA TINGKAH LAKU SOSIAL

Membicarakan pola tingkah laku sosial warga masyarakat yang multi etnis seperti di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, pada dasarnya mempunyai kaitan yang erat dengan nilai dan norma yang dianut oleh setiap kelompok etnis yang menjadi warga masyarakat di permukiman itu. Hal ini karena dalam proses interaksi social, keberadaan nilai dan norma tersebut berfungsi memberi arah kepada masing-masing kelompok etnis dalam menghadapi lingkungannya. Oleh karena itu, interaksi antar etnis tersebut dapat dilihat sebagai interaksi antara identitas-identitas sosial yang berbeda. Menurut Parsudi Suparlan (1989) bahwa interaksi ini perwujudannya dipengaruhi oleh kepentingan dari para pelaku yang bersangkutan dan kondisi masyarakat setempat, yaitu ada atau tidak adanya kebudayaan dominan.

Dalam masyarakat yang mengenal adanya kebudayaan dominan, seperti masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, juga terlihat adanya kecenderungan bahwa pola interaksi yang terjadi diwarnai oleh adanya pengaruh kebudayaan dominan, yaitu kebudayaan Jawa. Itulah sebabnya, mengapa masyarakat di kompleks permukiman tersebut dapat membaaur dengan baik. Dengan kata lain, bahwa dalam masyarakat yang mengenal kebudayaan dominan maka kecenderungan untuk pembauran lebih mudah dilaksanakan.

Sungguhpun demikian, nilai dan norma yang dianut oleh kelompok etnis tertentu juga dapat mendorong timbulnya pola tingkah laku sosial yang bersifat khusus, yang masih dipraktikkan oleh kelompok etnis tersebut di lingkungan yang dihadapinya. Sebagai contohnya, pola tingkah laku sosial yang dilakukan oleh etnis Jawa sehubungan dengan kebiasaannya dalam melaksanakan upacara **slametan**.

Sehubungan dengan itu, Clifford Geertz (1983) mengatakan bahwa orang Jawa mengenal empat jenis upacara **slametan**, di antaranya: (1) upacara **slametan** yang berkisar sekitar krisis-krisis dalam kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian; (2) upacara **slametan** yang ada hubungannya dengan hari-hari raya Islam, seperti Maulud Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, dan sebagainya; (3) upacara **slametan** yang ada sangkut pautnya dengan integrasi sosial desa, seperti bersih desa; (4) upacara **slametan** sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap yang tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang, seperti keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah rumah, ganti nama, sakit, terkena **tenung** (guna-guna), dan sebagainya. Keempat jenis **slametan** ini pelaksanaannya biasanya ditentukan menurut sistem penanggalan Jawa.

Di antara keempat jenis **slametan** tersebut di atas, yang umumnya dilakukan oleh etnis Jawa yang tinggal di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru adalah upacara **slametan** yang berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan, atau upacara **slametan** yang berkaitan dengan daur hidup. Selain etnis Jawa, etnis madura pun juga mengenal tradisi **slametan** yang pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan etnis Jawa, sehingga lebih mudah untuk menyesuaikan diri.

Bagi keluarga Jawa yang melaksanakan upacara **slametan** biasanya akan mendapat sumbangan dari etnis Jawa lainnya berupa beras, gula, kopi, dan atau uang sekedarnya. Kebiasaan etnis Jawa memberi sumbangan kepada etnis Jawa lainnya yang mengadakan upacara **slametan** ini dapat dipandang sebagai pola tingkah laku sosial yang bersifat khusus, yang masih dipraktekkan di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru. Bahkan kebiasaan memberi sumbangan ini tidak hanya dilakukan kepada sesama etnis Jawa yang melaksanakan upacara **slametan**, tetapi juga terhadap etnis-etnis lainnya yang menjadi warga masyarakat kompleks perumahan tersebut.

Seorang informan dari etnis Batak yang peneliti wawancarai di rumahnya ketika penelitian ini berlangsung, terpaksa harus menghentikan wawancaranya karena kedatangan beberapa ibu rumah tangga yang tinggal di sebelah rumahnya, yang masing-

masing membawa bungkusan plastik yang berisi gula, kopi, dan beras. Ketika wawancara itu dilanjutkan kembali, informan tersebut memohon maaf karena harus menyambut tamu-tamu tetangganya itu sehingga menyebabkan wawancara terhenti. Setelah wawancara dilanjutkan kembali, informan memberi penjelasan sebagai berikut: "Di kompleks perumahan ini, jika ada salah seorang warganya mendapat musibah kematian, maka setelah tujuh harinya umumnya dilakukan **slametan**. Demikian pula apabila ada salah seorang warga yang menyambut kelahiran bayi, juga akan dilakukan **slametan**. Untuk itu para tetangga biasanya akan memberi sumbangan berupa beras, gula, kopi, dan atau uang guna meringankan beban tetangga yang mempunyai hajat tersebut. Kebetulan, kira-kira seminggu yang lalu, mertua laki-laki saya meninggal dunia di Surabaya. Pada waktu jenazah mertua saya dikebumikan, banyak keluarga di lingkungan sini, terutama bapak-bapak yang melayat ke Surabaya. Mungkin karena ini genap tujuh hari meninggalnya mertua saya, sehingga para tetangga banyak yang memberi sumbangan. Walaupun sebenarnya mereka tahu kalau saya tidak melaksanakan upacara slametan, karena saya beragama Kristen. Dalam ajaran agama saya sebenarnya juga mengenal upacara yang berkaitan dengan kematian, tetapi hanya pada saat jenazah akan dimakamkan saja. Selanjutnya, tidak mengenal upacara tujuh harinya, empat puluh harinya, dan sebagainya.

Pola tingkah laku sosial yang berkaitan dengan kebiasaan memberi sumbangan kepada orang yang mempunyai hajat **slametan** ini, ternyata juga dilakukan oleh etnis-etnis lainnya yang tinggal di Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, seorang informan dari etnis Bali misalnya, ketika diwawancarai mengenai hal ini, ia memberi penjelasan sebagai berikut:

Kebiasaan memberi sumbangan kepada orang yang mempunyai hajat **slametan** itu biasanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Saya sendiri memandang bahwa kebiasaan itu sangat positif, karena selain dapat saling tolong-menolong dengan para tetangga, juga dapat merekatkan hubungan pertetanggaan. Lagi pula, tradisi masyarakat di sini yang umumnya orang-orang NU (Nahdatul Ulama), sebenarnya kulturnya juga masih berbau Hindu. Jika orang Jawa mengenal **slametan**, orang Bali sulit untuk menyesuaikan diri dengan mereka.

Pandangan etnis China terhadap pola tingkah laku tersebut pada dasarnya juga memberi tanggapan yang positif, karena budaya mereka juga mengenal tradisi “nyumbang” kepada orang yang terkena musibah kematian. Hal ini terlihat dari penjelasan seorang informan dari etnis China di bawah ini.

Kebiasaan orang China, apabila ada orang meninggal yang telah dikenalnya umumnya juga memberi sumbangan. Namun bentuk sumbangan itu tergantung dari siapa yang datang. Jika yang datang status ekonominya lebih mampu biasanya sumbangannya berupa uang, tetapi sumbangan itu pada umumnya berupa kue-kue. Orang-orang yang memberi sumbangan biasanya akan dicatat, sehingga apabila orang yang menyumbang tadi mendapat musibah yang sama, orang yang pernah disumbang tersebut biasanya akan berusaha untuk mengembalikan sumbangan yang pernah diterimanya.

Dengan memperhatikan pernyataan beberapa informan tersebut di atas, maka tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa kebiasaan memberi sumbangan yang dilakukan oleh etnis Jawa kepada orang yang mempunyai hajat itu telah menjadi pola tingkah laku sosial yang umum dilakukan oleh semua etnis yang bermukim di Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru. Pola tingkah laku sosial ini kemudian dipelihara atau dilestarikan dalam berbagai peristiwa **slametan** yang berkaitan dengan upacara daur hidup, seperti menyambut kelahiran bayi, khitanan, dan upacara perkawinan.

Selain telah menjadi pola tingkah laku sosial yang umum dilakukan oleh semua etnis yang tinggal di Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, kebiasaan memberi sumbangan ini tampaknya juga mempunyai fungsi tertentu.

Seorang informan dari etnis Jawa mengatakan bahwa **slametan** itu sebenarnya dapat diibaratkan semacam wadah bersama masyarakat. Dalam suatu **slametan**, tak seorang pun yang merasa dirinya dibedakan dari orang lain. Semua orang yang diundang, baik mereka yang menempati rumah tipe 21, 27, 36, 45 maupun 70, mereka mendapat perlakuan yang sama. Sehingga tidak seorang pun merasa diri lebih rendah dengan yang lain, dan tidak seorang pun punya keinginan memencilkan diri dari yang lain. Selain itu, kita juga akan selamat dari gangguan roh-roh halus.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut di atas, maka pola tingkah laku sosial yang berkaitan dengan tradisi “**slametan**” bagi etnis yang bersangkutan ternyata mempunyai fungsi tertentu, yaitu sebagai wadah yang dapat mengintegrasikan warga masyarakat di Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru.

Bentuk tingkah laku sosial yang bersifat khusus lainnya yang masih dipraktekkan oleh suatu etnis tertentu adalah kebiasaan orang Madura dalam melaksanakan shalat fardlu secara berjamaah di masjid/mussolla. Hal ini kiranya dapat mengerti, karena orang Madura umumnya dikenal sebagai penganut ajaran agama Islam yang fanatik. Selain itu, menurut ajaran agama Islam bahwa shalat yang dilaksanakan secara berjamaah pahalanya lebih banyak daripada shalat sendiri di rumah. Barangkali atas dasar hal inilah yang mendorong etnis Madura selalu melaksanakan shalat secara berjamaah di masjid/mussolla, sehingga dapat dipandang sebagai pola tingkah laku sosial.

Adapun tanggapan etnis-etnis lainnya terhadap pola tingkah laku etnis Madura ini, mereka umumnya dapat memahaminya. Apalagi kebiasaan orang Madura untuk melaksanakan shalat secara berjamaah di masjid/mussolla ini merupakan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, jika sudah menyangkut masalah agama, warga masyarakat di komplek perumahan tersebut umumnya mempunyai rasa saling menghargai yang tinggi. Memang, dalam suatu pertemuan warga, misalnya di saat mereka tengah berkumpul untuk jaga malam seringkali ada suara-suara dari etnis lain yang mengatakan bahwa “**masjid/mussolla iku rak duwekke wong Madura thok**” (mesjid/mussolla itu hanya miliknya orang Madura saja). Namun menurut seorang informan, hal ini hanya sebatas untuk bercanda, dan tidak akan sampai menimbulkan konflik sosial.

Pola tingkah laku sosial yang bersifat khusus dari warga etnis lainnya, seperti etnis Bali, etnis Batak dan etnis China cenderung tidak terlihat. Hal ini karena jumlah ketiga etnis tersebut relatif kecil, sehingga pola tingkah laku mereka cenderung terbingkai oleh kebudayaan dominan, yaitu kebudayaan Jawa.

Dalam pada itu, warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, utamanya bapak-bapak mempunyai kebiasaan “kumpul-kumpul” pada malam hari. Kebiasaan ini biasa dilakukan pada malam liburan, sedangkan tempat yang mereka gunakan biasanya di tempat-tempat yang strategis, seperti di pos penjagaan atau di taman (Gambar 14). Kebiasaan “kumpul-kumpul” ini istilahnya bermacam-macam. Menurut seorang informan, hal ini tergantung dari hidangan yang tersaji, jika tersaji berupa sate, mereka menyebutnya dengan istilah “satean”; jika yang tersaji berupa indomie, mereka menyebutnya dengan istilah “indomiean”; jika yang tersaji berupa kopi, mereka menyebutnya dengan istilah “kopian”; dan sebagainya.

Kebiasaan “kumpul-kumpul” pada malam liburan ini biasanya diawali dari ajakan seorang warga kepada warga lainnya. Sebagai contohnya, jika ada dua orang warga komplek perumahan yang sama-sama sedang pulang kerja bertemu di jalan. Setelah saling bertegur sapa, salah seorang di antara mereka mengajak “kumpul-kumpul” sambil minum kopi atau “kopian”. Ajakan tersebut lalu disampaikan lagi kepada warga lain yang ditemuinya. Demikian seterusnya, sehingga banyak warga yang tahu jika nanti malam ada “kopian”. Adapun kopinya biasanya berasal dari seorang warga yang pertama kali mengajak “kumpul-kumpul”, atau dapat pula dibeli secara patungan, sedangkan waktunya biasanya dimulai setelah pukul 21.00 WIB atau setelah selesai tayangan “dunia dalam berita” di televisi.

Setelah tayangan tersebut selesai biasanya warga komplek perumahan mulai berdatangan di tempat yang telah ditentukan, sedangkan warga yang rumahnya dekat dengan tempat “kumpul-kumpul” akan menyediakan peralatan yang diperlukan. Adapun acaranya, selain minum kopi bersama, mereka juga ngobrol saling bertukar pengalaman. Acara ini biasanya berlangsung sampai pukul 24.00 WIB, kecuali bagi mereka yang pada malam itu mendapat giliran jaga malam, maka biasanya sampai larut malam.

Dengan adanya pola tingkah laku yang berkaitan dengan kebiasaan “kumpul-kumpul” ini, warga komplek perumahan pada umumnya memberi tanggapan yang positif, karena selain dapat menjaga keamanan, kebiasaan ini juga dapat menjalin kerukunan

antarsesama warga kompleks perumahan yang berbeda etnis, status ekonomi, dan agama. Selain itu, berbagai ide yang menyangkut pembangunan di lingkungan permukiman, seperti membangun pos penjagaan, lapangan bulu tangkis, dan sebagainya seringkali muncul dari adanya kebiasaan kumpul-kumpul ini.

Seorang informan kami dari etnis Jawa mengatakan bahwa warga kompleks perumahan ini umumnya masih seusia, sehingga jika “kumpul-kumpul” enak diajak ngobrol. Kita ingin apa dapat berlangsung secara spontanitas. Misalnya jika kita mempunyai rencana ingin membangun pos penjagaan, maka teman-teman yang merasa menyimpan material di rumahnya, seperti semen, batu bata, besi batangan, dan sebagainya, akan memberikan secara sukarela. Sedangkan pembangunannya dilaksanakan dengan cara kerja bakti bersama.

Kebiasaan “kumpul-kumpul” sambil “ngobrol” antarsesama warga di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru ternyata juga telah mengetuk hati mereka untuk menolong nasib orang lain. Hal ini terjadi ketika warga kompleks perumahan itu sedang “kumpul-kumpul”, kemudian mengobrol membicarakan masalah sampah yang sudah berhari-hari tidak diangkut oleh tukang sampah (istilah setempat “pasukan kuning”), sehingga baunya menyengat di hidung. Menurut informan dari seorang yang terlibat dalam obrolan tersebut bahwa hal ini karena tukang sampah itu tidak mempunyai rumah, sedangkan tidurnya di sembarang tempat di kota Gresik. Oleh karena itu, aia tidak dapat setiap hari datang ke kompleks Perumahan Gresik Kota Baru untuk melaksanakan kewajibannya, karena tidak mempunyai ongkos jalan.

Informasi tersebut mendapat tanggapan yang positif dari semua warga yang terlibat dalam obrolan itu. Mereka sepakat untuk bersama-sama mencari tanah kosong di lingkungan permukiman. Selanjutnya, di atas tanah tersebut dibangun sebuah rumah sederhana, kemudian diserahkan kepada tukang sampah itu untuk ditempati (Gambar 15). Adapun semua bahan material yang digunakan untuk membangun rumah berasal dari sumbangan warga masyarakat setempat, sedangkan pembangunannya dilakukan dengan kerja bakti secara bersama-sama.

Pola tingkah laku lainnya yang berkaitan dengan sikap kebersamaan dari warga Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru juga terlihat dari kebiasaan mereka dalam memberi pertolongan kepada seorang warga yang mendapat musibah. Sebagai contohnya, musibah kebakaran yang pernah terjadi pada akhir tahun 1977 yang menimpa rumah tipe 36 milik seorang warga etnis China. Musibah ini terjadi pada dini hari sekitar pukul 03.00 WIB, sehingga tetangga yang ada di kanan-kirinya tidak dapat memberi pertolongan secara maksimal. Akibatnya, rumah beserta semua barang-barang yang ada di dalamnya ikut hangus terbakar api. Padahal rumah tersebut hanya ditunggu oleh dua orang anak kakak beradik, kakaknya duduk di bangku Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) sedang adiknya duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Sementara itu ibu dari kedua anak tersebut sedang menjenguk suaminya yang menjadi TKI di Malaysia, yang menurut beritanya sedang sakit keras.

Walaupun rumah dan semua isinya terbakar habis, akan tetapi berkat pertolongan warga di sekitarnya, nasib kedua anak tersebut jiwanya dapat diselamatkan. Namun musibah itu tidak segera disampaikan kepada orang tua kedua anak tersebut, karena mereka khawatir akan menambah beban penderitaannya.

Menurut penjelasan seorang warga dari etnis Jawa yang menjabat sebagai sekretaris PKK RW 07, bahwa langkah yang ditempuh oleh ibu-ibu PKK pada waktu itu adalah mengusahakan agar kedua anak yang malang itu tetap dapat masuk sekolah. Untuk itu, ia lalu mengkoordinir warga yang tinggal di sekitarnya untuk mengumpulkan sumbangan secara sukarela. Dari hasil sumbangan itu berhasil terkumpul sebesar Rp 325.000,00. Selain itu, ada pula warga yang memberi pakaian seragam sekolah dan pakaian bekas. Hasil sumbangan dari warga yang tinggal di sekitarnya itu, kemudian dibelikan peralatan sekolah, seperti buku-buku, alat tulis dan pakaian seragam sekolah. Sehingga kedua anak tersebut dapat masuk sekolah lagi.

Sementara itu bapak-bapak yang menjadi tetangga dekatnya, secara gotong royong segera merehab kembali rumah yang terbakar itu, sedangkan bahan bangunan yang digunakan untuk merehab berasal dari sumbangan RT setempat dan RW 07. Di samping itu,

ada pula bapak-bapak yang selain ikut membantu tenaga, juga memberi sumbangan berupa bahan-bahan material, seperti cat, semen, kayu, dan genting.

Pada waktu rumah tersebut selesai direhab, ibu kedua anak tersebut masih berada di Malaysia. Ketika salah seorang tetangganya mencoba untuk menghubunginya, ternyata suaminya telah meninggal dunia sehingga tidak dapat segera kembali. Sungguhpun demikian, musibah kebakaran yang menimpa rumahnya itu tetap tidak disampaikan, apalagi setelah tetangga yang menghubunginya itu tahu kalau suaminya sudah meninggal dunia. Lagi pula musibah tersebut tidak sampai menimbulkan cedera kedua anaknya, sedangkan rumahnya yang terbakar juga sudah direhab kembali oleh warga yang tinggal di sekitarnya.

Ketika ibu dari kedua anak itu pulang kembali ke Gresik, ibarat pepatah “sudah jatuh tertimpa tangga”, belum hilang rasa sedihnya karena ditinggal mati suaminya di negeri orang, bersamaan dengan itu musibah lain telah menimpanya. Kini ia hidup menjanda dengan dua anak yang masih menjadi tanggungannya. Atas musibah yang dideritanya ini, banyak warga lainnya yang merasa empati, sehingga dalam suatu pertemuan warga RW 07 telah disepakati untuk memberikan dana bantuan sekolah kepada dua anaknya itu sebesar Rp 30.000,00 per bulan.

Dengan memperhatikan kebiasaan “kumpul-kumpul” dan memberi pertolongan terhadap sesama warga yang mendapat musibah tersebut di atas, tampak bahwa pola-pola tingkah laku yang diharapkan secara komunal dari warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, adalah pola tingkah laku yang berkaitan dengan rasa kebersamaan, kerukunan, menghargai keberadaan orang lain, dan saling tolong menolong.

Hal yang menarik dari kehidupan warga masyarakat di permukiman Gresik Kota Baru ini adalah bagaimana suatu tingkah laku dapat berubah? Sehingga menimbulkan pola-pola tingkah laku yang diharapkan secara komunal. Hal ini karena adanya pengaruh dari kebudayaan dominan (kebudayaan Jawa) yang memayungi perbedaan-perbedaan dan “memformat” sesuai dengan sifat-sifat kebudayaan dominan tersebut, sebagaimana

terlihat dari pola tingkah laku mereka yang berkaitan dengan kebiasaan “kumpul-kumpul”. Di samping itu, pola tingkah laku ini juga dapat dipandang sebagai suatu konteks sosial yang mampu memaksa pembentukan suatu tingkah laku komunal, seperti tingkah laku mereka dalam memberi pertolongan kepada tukang sampah atau “pasukan kuning” yang tidak mempunyai rumah.

Adapun responden dari masing-masing etnis dalam menanggapi tingkah laku komunal ini cenderung bersifat positif. Hal ini dikarenakan keberadaan tukang sampah di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru dipandang mempunyai peranan yang penting dalam menjaga kebersihan lingkungan.

D. SIMBOL-SIMBOL MATERI

Kebudayaan manusia pada dasarnya dapat dilihat sebagai keseluruhan tanda dan simbol yang digunakan oleh manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya, yang diperoleh dalam kehidupannya sebagai warga suatu masyarakat atau komunitas dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Ahimsa-Putra, 1999). Simbol dan tanda itu dapat berupa hal-hal yang bersifat abstrak, seperti nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang tidak dapat dilihat karena berada di alam pikiran manusia; hal-hal yang bersifat agak abstrak, seperti perilaku dan tindakan manusia; atau hal-hal yang bersifat konkrit, seperti pakaian, perhiasan, dan seterusnya. Adapun yang dimaksud dengan simbol-simbol materi dalam tulisan ini adalah benda-benda hasil perilaku dan tindakan manusia.

Manusia sebagai makhluk simbolik cenderung hidup dalam proses menciptakan simbol dan membaca atau memaknai simbol-simbol dalam proses interaksi sosial. Sungguhpun berbagai simbol telah tersedia dalam kehidupannya, tetapi proses pemaknaan tersebut dapat berkembang sedemikian rupa sehingga pada generasi yang berbeda suatu simbol dapat diinterpretasikan secara berbeda. Demikian pula halnya dengan etnis yang berbeda, simbol-simbol yang dimiliki oleh etnis tertentu belum tentu dapat dimaknai oleh etnis yang lain, atau pemaknaan yang dilakukan oleh etnis tertentu menyimpang dari makna yang dikonstruksikan oleh pemiliknya.

Dalam masyarakat yang multietnis seperti di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, kesalahan tafsir dalam memberi makna seperti tersebut di atas seringkali dapat memicu terjadinya konflik sosial. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap symbol-symbol yang dimiliki oleh setiap kelompok etnis yang ada perlu dilakukan.

Dalam pada itu, walaupun warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru terdiri dari berbagai kelompok etnis, tetapi sebagian besar di antara mereka berasal dari etnis Jawa. Selain itu, mereka pada umumnya menganut ajaran agama Islam sehingga symbols-symbol materi yang tampak menonjol cenderung didominasi oleh etnis Jawa. Oleh karena mereka menganut ajaran agama Islam, maka simbol-simbol materi yang menunjukkan identitas mereka cenderung diwarnai oleh nilai-nilai keislaman. Sebagai contohnya, upacara **slametan** yang dilakukan oleh etnis Jawa yang berkisar sekitar krisis kehidupan, seperti kelahiran bayi, khitanan, perkawinan, dan kematian. Upacara-upacara ini selalu diwarnai dengan pembacaan doa secara Islam.

Simbol-simbol materi lainnya yang memperlihatkan identitas etnis Jawa juga terlihat pada hari-hari besar agama Islam, seperti hari raya Idhul Fitri dan hari raya Idhul Adha. Pada hari raya Idhul Fitri, kelompok etnis Jawa di komplek perumahan biasanya saling berkunjung ke rumah tetangga untuk bermaaf-maafan. Demikian pula halnya pada hari raya Idhul Adha, bagi mereka yang keadaan ekonominya memungkinkan biasanya akan menyembelih kambing sebagai simbol ketaatan mereka dalam melaksanakan perintah agama yang dianutnya.

Selain simbol-simbol materi seperti tersebut di atas, di rumah tempat tinggal etnis Jawa, yaitu di ruangan tamu seringkali terlihat adanya tulisan-tulisan kaligrafi dengan huruf Arab yang dipajang sebagai hiasan dinding. Hal ini juga dapat dipandang sebagai simbol materi yang memperlihatkan identitas dirinya sebagai seorang muslim. Demikian pula halnya dengan busana muslim yang dikenakan oleh ibu-ibu rumah tangga, busana muslim ini tentunya juga termasuk salah satu bentuk simbol materi yang ada (Gambar 16).

Sebagaimana dengan etnis Jawa, simbol-simbol materi yang menunjukkan identitas etnis Madura pada dasarnya juga diwarnai oleh nilai-nilai keislaman. Hal ini kiranya dapat dimengerti karena etnis Madura umumnya dikenal sebagai penganut ajaran agama Islam yang fanatik. Adapun simbol-simbol materi yang menunjukkan identitas mereka terlihat dari pakaian yang dikenakan, dimana pada saat-saat tertentu kaum laki-laki biasanya mengenakan peci atau kopiah dan kain sarung, sedangkan kaum wanitanya mengenakan busana muslim. Demikian pula pada hari-hari besar Islam, mereka juga akan menyambutnya sebagaimana yang dilakukan oleh etnis Jawa.

Di samping simbol-simbol materi berupa pakaian, simbol-simbol materi lainnya yang menunjukkan identitas etnis Madura lainnya juga terlihat dari adanya hiasan-hiasan dinding berupa tulisan-tulisan Arab yang dipasang di ruang tamu, rumah tempat tinggal mereka. Tulisan-tulisan tersebut biasanya diambil dari salah satu surat yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, seperti Ayat Kursi.

Sementara itu symbol-simbol materi dari etnis lainnya, seperti etnis Bali, etnis Batak dan etnis China cenderung tidak terlihat. Hal ini karena keberadaan mereka di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru merupakan komplek etnis yang jumlahnya minoritas, sehingga mereka cenderung menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada di lingkungannya.

Simbol-simbol materi tersebut di atas, utamanya yang berkaitan dengan upacara **slametan** pada dasarnya dapat dilihat sebagai kelanjutan masa lalu mereka, yang menurut Appadurai (1995) dapat dipandang sebagai politik emansipatoris, yaitu suatu strategi untuk menghadirkan kesukubangsanya dalam suatu seting sosial yang cenderung menghilangkan batas-batas etnis. Dengan cara ini pula proses autensitas yang memperlihatkan ciri-ciri khas keberadaannya sebagai suatu etnis.

Sementara itu jika dikaji lebih lanjut, simbols-simbol materi tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, di

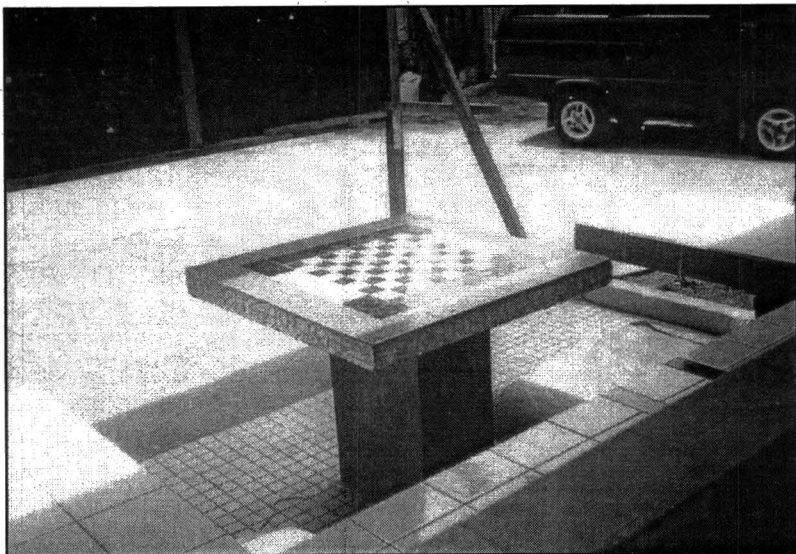
antaranya simbol materi yang berkaitan dengan upacara, simbol materi yang berkaitan dengan pakaian yang dikenakan oleh etnis tertentu, dan simbol materi yang terpasang di dalam rumah.

Simbol-simbol materi sebagai hasil perilaku dan tindakan manusia setidaknya-tidaknya dapat dipahami melalui dua cara, yaitu dari pemiliknya (pelakunya) serta dari orang lain yang melihatnya. Dalam katannya dengan kasus yang terjadi di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, nampak bahwa pemahaman para pelaku terhadap simbol-simbol materi yang dimiliki cenderung memperlihatkan adanya kesamaan, sehingga dapat menjadi basis bagi proses komunikasi antarindividu. Sebagai contohnya, pemahaman terhadap simbol-simbol materi yang berkaitan dengan upacara **slametan**. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari etnis Jawa menunjukkan, mereka mengatakan bahwa upacara tersebut selain untuk memohon keselamatan dari roh-roh halus, juga dapat menjalin kerukunan antartetangga.

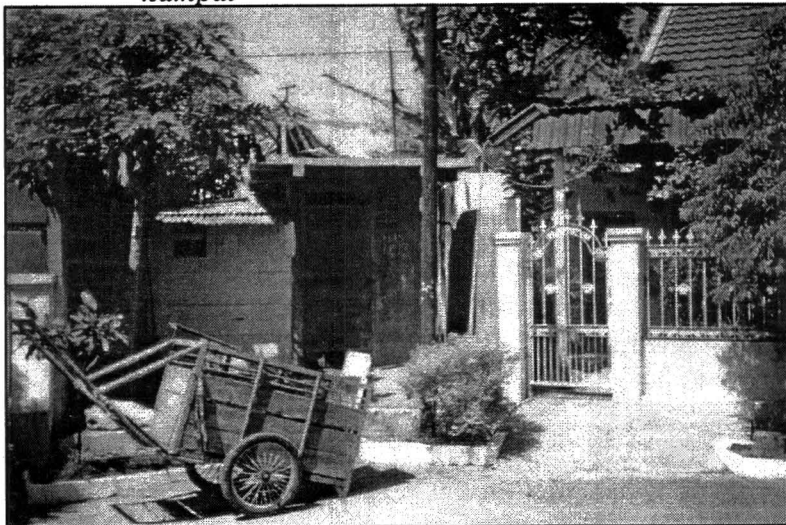
Adapun respon etnis-etnis lainnya terhadap simbol materi tersebut pada dasarnya telah memberikan sikap yang positif. Hal ini terlihat dari pernyataan mereka, dimana apabila mereka (etnis Madura, Bali, Batak, dan China) diundang oleh tetangganya dalam upacara **slametan**, maka sejauh tidak ada halangan akan menghadiri undangan tersebut.

Adanya respon yang positif dari etnis-etnis lainnya ini, selain adanya pengaruh dari adanya kebudayaan dominan, nampaknya juga dipengaruhi oleh adanya unsur-unsur kesamaan yang ada pada simbol-simbol materi yang dimiliki oleh etnis tertentu. Sebagai contohnya etnis Madura dan etnis Bali, kedua etnis ini sebenarnya juga mengenal upacara-upacara adat yang berkisar pada krisis-krisis dalam kehidupan.

Dengan adanya unsur-unsur kesamaan seperti tersebut di atas, tentunya juga akan mendukung proses pembauran antaretnis yang terjadi di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru. Dengan kata lain bahwa simbol materi tersebut dapat berfungsi sebagai perekat dalam kehidupan warga masyarakat di kompleks perumahan tersebut.



Gambar 14: Pos penjagaan yang biasa digunakan oleh warga Komplek perumahan untuk kegiatan “kumpul-kumpul”



Gambar 15: Sebuah rumah sederhana yang dibangun oleh warga kompleks perumahan secara gotong-royong, yang kemudian diserahkan kepada tukang sampah untuk ditempati



Gambar 16: Simbol materi berupa busana muslim yang dikenakan oleh guru TK dari etnis Jawa ketika sedang mengajar murid-muridnya

BAB IV

RUANG PUBLIK DAN KOMUNIKASI ANTARETNIS

A. IDE-IDE KOMUNALISME

Di lingkungan permukiman yang masyarakatnya terdiri dari berbagai kelompok etnis biasanya terdapat simbol-simbol yang bersifat universal yang dapat dimaknai oleh hampir semua etnis yang ada. Simbol-simbol tersebut keberadaannya dinegosiasikan melalui serangkaian interaksi di antara mereka sehingga dapat menciptakan sistem sosial yang terintegrasi. Simbol-simbol komunikasi yang dibangun secara bersama-sama ini, kemudian ditanamkan dan dipelihara dalam suatu ruang publik. Oleh karena itu, keberadaan ruang publik dalam masyarakat yang multietnis sesungguhnya dapat dipandang sebagai suatu wadah yang mengakomodasikan keberadaan-keberadaan yang ada.

Sehubungan dengan itu Green (1995) mengatakan bahwa dalam suatu ruang publik tertentu, di satu sisi berbagai etnis dapat belajar berkomunikasi dengan cara lebih dapat diterima secara umum. Sementara itu di sisi lain berbagai etnis dapat belajar untuk menerima perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh kelompok etnis lainnya. Proses semacam ini pada dasarnya memiliki potensi dalam menciptakan pembauran antaretnis di suatu lingkungan social tertentu. Namun yang menjadi pertanyaan di sini adalah bagaimana ide-ide komunalisme dapat terbentuk sehingga dapat melahirkan ruang-ruang publik dan komunikasi antaretnis.

Berkaitan dengan kasus yang terjadi di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, ide-ide yang dimiliki oleh setiap etnis yang dapat membentuk komunalisme tampak dalam hal menjaga keamanan lingkungan. Sebagaimana diketahui bahwa di depan pintu masuk permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru pada setiap harinya selalu digunakan untuk pangkalan becak. Mereka ini kebanyakan berasal dari etnis Madura. Hal ini tampaknya telah menimbulkan keresahan bagi warga kompleks perumahan akan adanya gangguan keamanan dari mereka. Untuk itu dalam suatu rapat pengurus RW 07, bapak ketua RW yang berasal dari etnis Jawa (Surabaya) menyarankan kepada warganya untuk melakukan pendekatan dengan secara persuasif.

Adapun pendekatan yang telah ditempuh oleh warga kompleks perumahan tersebut adalah dengan mengajak para abang becak untuk bermain bola volley secara bersama-sama. Selain itu, pada hari-hari besar Islam, seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, warga kompleks perumahan biasanya juga membagi-bagikan zakat fitrah dan daging kurban kepada mereka. Menurut pernyataan ketua RW setempat, bahwa dirinya bahkan juga dapat mengarahkan mereka agar antarsesama abang becak tidak terjadi konflik hanya karena masalah kecil, misalnya karena saling berebut sebagai berikut.

Pada mulanya tidak semua para penarik becak dapat diarahkan, ada di antara mereka yang jika diberi arahan justru meledek. Namun saya tidak kehabisan akal, saya lalu menghubungi Bapak Kapolsek setempat untuk bekerja sama mengatasi masalah ini. Caranya, apabila di antara para penarik becak terjadi perkelahian biasanya yang biasa meleraikan hanya polisi. Untuk itu, jika perkelahian itu terjadi di dekat lingkungan kompleks perumahan, saya mohon kepada Bapak Kapolsek agar mereka ditahan di kantor polisi. Kemudian saya akan meminta kepada polisi agar mereka dibebaskan dengan syarat, yaitu mereka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Dengan cara seperti ini, mereka sekarang segan kepada saya sehingga tidak ada lagi yang berani berbuat seenaknya.

Sementara itu jarak antara tempat mangkal para penarik becak dengan kompleks perumahan sebenarnya relatif masih agak jauh (lebih kurang 250 meter). Keadaan itu telah memaksa para penghuninya yang ingin memanfaatkan jasa mereka harus berjalan

sejauh jarak tersebut. Padahal keadaan cuaca di Gresik pada umumnya dan di komplek perumahan pada khususnya cukup panas. Hal ini telah mendorong munculnya ide dari Bapak ketua RW 07 untuk memanggil becak dengan telpon panggil.

Untuk merealisasikan idenya tersebut, Bapak Ketua RW lalu berkonsultasi dengan warganya yang bekerja di PT Telkom. Berdasarkan hasil konsultasi itu ternyata ide tersebut dapat dilakukan, sedangkan teknis pelaksanaannya akan ditangani sendiri oleh warganya yang bekerja di PT Telkom. Oleh karena itu dalam rapat pengurus RW, Bapak Ketua RW lalu menyampaikan idenya itu kepada pengurus RW, yang kemudian mendapat tanggapan positif dari para pengurus. Sejak saat itu apabila ada warga komplek perumahan yang ingin memanfaatkan jasa angkutan dengan menggunakan becak, ia tidak perlu lagi harus berjalan ke pangkalan becak terlebih dahulu, melainkan dapat langsung memanggilnya melalui pesawat telpon yang nomernya terdiri dari empat angka.

Pesawat telpon sebagai salah satu bentuk sarana komunikasi, tampaknya sudah menjadi kebutuhan primer bagi warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru. Hal ini terlihat dari keterangan Bapak sekretaris RW 07 bahwa sebagian besar warga komplek perumahan itu sudah memasang telpon. Sementara itu bagi warga yang belum memasang telpon, mereka dapat memanfaatkan telpon umum yang ada di lingkungan komplek perumahan tersebut (Gambar 17).

Dari hasil pengamatan yang telah penulis lakukan di lapangan menunjukkan bahwa di wilayahnya RW 07 terdapat empat telpon umum, yaitu di wilayah RT I, RT II, RT III, dan RT IV. Keberadaan telpon umum ini pada mulanya merupakan gagasan dari bapak Ketua RW setempat. Ketika ia pergi ke kota Gresik untuk suatu keperluan, Pak RW melihat bahwa di sana banyak terdapat telpon umum yang sudah rusak karena tidak dirawat sehingga tidak dapat dimanfaatkan. Melihat gejala seperti ini maka timbul pemikiran di benak Pak RW untuk mengajukan permohonan kepada PT Telkom agar di wilayahnya dipasang telpon umum tersbut dapat menerima

telpun dari luar yang ditujukan kepada salah seorang warga komplek perumahan. Dengan demikian bagi warga yang belum pasang telpun dapat memanfaatkannya.

Setelah Pak RW bersedia memberi jaminan bahwa keberadaan telpun umum itu nantinya akan dirawat dengan baik oleh warganya, maka PT Telkom akhirnya dapat mengabulkan permohonan tersebut. Telpun umum ini dipasang di dekat pos penjagaan sehingga apabila pada malam hari ada telpun untuk salah seorang warga komplek perumahan, maka warga yang pada malam itu kebetulan mendapat giliran jaga malam dapat segera menyampaikan ke alamat yang dituju, atau dapat pula disampaikan oleh warga yang rumahnya dekat dengan telpun umum tersebut. Selain itu, keberadaan telpun umum ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengecek warga yang mendapat giliran tugas jaga malam atau ronda pada malam itu.

Ide-ide komunikasi lainnya yang berkaitan dengan kegiatan menjaga keamanan lingkungan juga terlihat dari adanya kelompok-kelompok petugas jaga malam (ronda) yang ada di setiap wilayah RT. Kelompok-kelompok ini keanggotaannya tergantung daribanyaknya Kepala Keluarga yang ada di setiap RT, tetapi biasanya antara tiga sampai empat orang.

Adapun ide munculnya kelompok-kelompok petugas jaga malam ini pada awalnya dirintis oleh warga yang pertama kali mendirikan RT di wilayah permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, yang sekarang ini menjadi wilayah RT III dan RT IV. Pada waktu itu RT tersebut warganya masih sedikit dan hanya terdiri dari tiga kelompok etnis, yaitu etnis Jawa, etnis Madura, dan etnis Bali. Dalam perkembangannya, para pendatang yang menempati wilayah tersebut semakin hari semakin bertambah banyak, demikian pula dengan wilayah permukimannya, juga semakin bertambah luas. Wilayah inilah yang sekarang ini menjadi wilayah RW 07 yang terdiri dari tujuh RT.

Mengenai aturan pelaksanaan tugas jaga malam ini tergantung dari hasil musyawarah yang dilakukan oleh warga RT yang bersangkutan. Di RT III dan RT IV misalnya, setiap kepala keluarga di kedua RT tersebut dikenakan tugas jaga malam sebanyak dua

kali sebulan. Setiap kelompok beranggotakan tiga sampai empat orang, bagi anggota kelompok yang tidak hadir harus membayar sumbangan wajib sebesar Rp 1.000,00, atau diwakilkan kepada orang lain. Sumbangan wajib bagi anggota kelompok yang tidak dapat hadir ini dikumpulkan oleh ibu-ibu PKK lalu dimasukkan ke kas RT untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu yang menyangkut kepentingan RT, seperti untuk memperingati hari ulang tahun kemerdekaan RI.

Mengenai waktu pelaksanaan tugas jaga malam dimulai antara pukul 24.00 – 04.00 WIB. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sebagian besar warga kompleks perumahan Gresik Kota Baru umumnya dan wilayah RT III dan RT IV pada khususnya bekerja di sektor industri, dimana sistem kerjanya umumnya dengan **shift**. Sehingga apabila kebetulan ada warga yang kerjanya mendapat **shift** sore, maka pulang kerjanya sampai jam 23.00 WIB. Untuk itulah maka pelaksanaan tugas jaga malam ditetapkan antara pukul 24.00 – 04.00 WIB. Selain itu, pada saat para petugas jaga malam itu melaksanakan tugasnya, pada setiap jamnya mereka biasanya akan memukul kentongan atau lonceng yang tergantung di pos penjagaan, sedangkan cara memukulnya disesuaikan dengan keadaan waktu, misalnya jika kentongan atau lonceng itu dipukul pada jam dua maka memukulnya sebanyak dua kali, jika memukulnya pada jam tiga maka memukulnya sebanyak tiga kali, demikian seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan waktu kepada warga lainnya yang pada malam itu tidak mendapat giliran tugas jaga malam.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru pada umumnya menganut ajaran agama Islam. Keadaan ini telah menyebabkan di kompleks perumahan itu banyak terdapat kelompok-kelompok pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, baik di tingkat RT maupun RW. Kelompok-kelompok pengajian ini tentunya juga dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan ide-ide komunalisme dari warga masyarakat setempat.

Munculnya ide kelompok pengajian ini pada mulanya berasal dari warga RT III, sebelum RT tersebut dipecah menjadi dua. Pada waktu itu yang menjabat sebagai ketua RW 07 yang pertama adalah

Bapak Wahid Hasyim, seorang warga dari etnis Madura yang bekerja di Pengadilan Agama Gresik. Sebagai ketua RW, ia selalu berusaha untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan para warganya dengan jalan melaksanakan shalat Magrib atau Isya secara berjamaah di musolla. Ketika Pak RW dengan para warganya selesai melaksanakan shalat Magrib secara berjamaah, mereka tidak langsung pulang ke rumahnya masing-masing, melainkan ngobrol membicarakan masalah keagamaan sambil menunggu waktunya shalat Isya tiba. Dari hasil obrolan inilah mereka akhirnya sepakat untuk membentuk pengajian RT, sedangkan tempatnya memanfaatkan rumah-rumah kosong yang belum ada penghuninya. Namun setelah pengajian ini berlangsung selama beberapa bulan, Bapak Ketua RW tersebut meletakkan jabatannya karena tugasnya di pindah ke Pengadilan Agama Sampang (Madura), sedangkan jabatan sebagai Ketua RW diserahkan kepada sekretarisnya, yaitu Bapak Sunyoto dari etnis Jawa hingga sekarang ini.

Sungguhpun tugasnya telah dipindahkan ke Sampang, akan tetapi mantan ketua RW ini tetap tinggal di Komplek Perumahan Gresik Kota Baru dan tetap aktif mengikuti pengajian RT yang telah ikut merintisnya. Bahkan seringkali ia menjadi pembicara dalam pengajian tersebut.

Seiring dengan perjalanan waktu maka para pendatang yang menjadi penghuni di wilayah RT III pun jumlahnya semakin bertambah. Hal ini telah menyebabkan rumah-rumah kosong yang belum ditempati menjadi semakin berkurang, atau bahkan sudah tidak ada lagi. Oleh karena itu, dari hasil musyawarah warga RT tersebut telah disepakati bahwa tempat pengajian tidak lagi dilaksanakan di rumah-rumah yang masih kosong, melainkan di rumah warga secara bergilir, yaitu berpindah-pindah dari rumah warga yang satu dan selanjutnya ke rumah warga yang lain. Kegiatan pengajian ini kemudian juga dilakukan oleh RT-RT lainnya yang ada di lingkungan RW 07 sampai sekarang ini.

Dalam pelaksanaannya, kelompok-kelompok pengajian RT di lingkungan RW 07 ini dilakukan secara rutin pada setiap bulan sekali, sedangkan waktunya sehabis shalat Isya, yaitu sekitar pukul 19.00 sampai dengan pukul 22.00 WIB. Untuk menentukan

tempatnyanya, maka setiap anggota kelompok pengajian yang hadir diwajibkan membayar uang iuran sebesar Rp 1.500,00, dengan perincian Rp 1.000,00 untuk arisan dan Rp 500,00 untuk uang infak. Bagi anggota kelompok yang mendapatkan arisan itulah yang rumahnya akan mendapatkan giliran untuk tempat pengajian, sedangkan perolehan uang arisan itu nantinya dimanfaatkan untuk menjamu para anggota kelompok pengajian yang hadir, yang biasanya berupa minuman dan makanan kecil. Adapun acaranya, selain ceramah agama, juga diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al Qur-an yang lazimnya disebut **Yasinan**.

Apabila dilihat dari beberapa kegiatan lainnya yang dilakukan oleh warga RW 07, maka kegiatan kelompok-kelompok pengajian ini merupakan kegiatan yang paling menonjol, karena kegiatan pengajian ini tidak hanya dilakukan oleh bapak-bapak, akan tetapi juga dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga yang dikoordinir oleh pengurus PKK, baik pengajian di tingkat RT maupun RW. Berbeda dengan pengajian RT yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, pengajian RW ini dilaksanakan setiap tiga bulan sekali.

Selain itu, dalam pengajian RW yang dilaksanakan oleh ibu-ibu rumah tangga ini, setiap RT diwajibkan membayar uang infak sebesar Rp 7.500,00. Uang infak sebesar itu diambilkan dari uang infak pengajian RT. Menurut keterangan seorang informan yang menjabat sebagai sekretaris PKK RW 07, bahwa yang kurang mampu, nantinya dimanfaatkan untuk membantu warga etnis China yang terkena musibah kebakaran, sebagaimana yang telah penulis kemukakan dalam bab sebelumnya.

Sehubungan dengan kegiatan ibu-ibu PKK ini, di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru juga terdapat kegiatan warga yang dikoordinir oleh ibu-ibu PKK, yaitu kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (toga). Kegiatan ini pada awalnya berasal dari kebiasaan sekretaris PKK RW 07 dalam mengumpulkan klipings tentang masalah obat-obatan tradisional. Dari kebiasaan inilah pada akhirnya muncul ide untuk memasyarakatkan tanaman obat keluarga. Oleh karena itu, ia lalu menyampaikan idenya itu dalam suatu rapat pengurus PKK, dan ternyata mendapat tanggapan yang positif. Untuk merealisasikan gagasannya itu maka dalam rapat tersebut telah disepakati untuk

diadakan lomba penanaman tanaman obat keluarga, baik untuk tingkat RT maupun perseorangan. Bagi para pemenangnya disediakan hadiah berupa vas bunga lengkap dengan tanamannya yang berasal dari para pengurus PKK RW 07 (Gambar 18).

Tim yuri yang memberi penilaian dalam lomba tersebut berasal dari para pengurus PKK sendiri, sedangkan aspek-aspek yang dinilai meliputi: (1) jenis dan jumlah tanaman, jenis tanaman dikelompokkan menjadi dua yaitu tanaman wajib, seperti jeruk purut (*Citrus hystrix* D. C.) dan lidah buaya (*Aloe vera* sp) serta tanaman penunjang, seperti kapulaga (*Amomum cardomomum*) dan temu hitam (*Curcuma aeruginosa*); (2) segi keindahan yang menyangkut media tanaman (pot/tanah), cara penataan, kesuburan, serta tulisan tanaman dan manfaatnya; (3) wawancara yang meterinya berkaitan dengan kegunaan tanaman wajib, misalnya tanaman lidah buaya kegunaannya sebagai penyubur rambut, obat sakit kepala, obat batuk, dan sebagainya. Adapun jenis-jenis tanaman yang ditanam mereka beli dari Dinas Pertanian setempat, atau adapula yang saling tukar antarsesama warga kompleks perumahan.

Bentuk-bentuk kegiatan warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota baru lainnya yang berkaitan dengan ide-ide dari etnis tertentu, yang mampu menciptakan komunalisme dan komunikasi antaretnis juga terlihat dari adanya beberapa perkumpulan, seperti sinoman, olah raga, kelompok dasa wisma, dan koperasi simpan-pinjam.

Dalam pada itu, walaupun warga masyarakat di kompleks perumahan tersebut terdiri dari berbagai kelompok etnis dengan latar kebudayaan, sosial ekonomi, dan agama yang berbeda-beda, akan tetapi persepsi mereka terhadap munculnya segala komunalisme di lingkungannya cenderung bersifat positif. Artinya, bahwa munculnya gejala tersebut tidak mereka pandang sebagai faktor pembeda yang memisahkan antara satu etnis dengan etnis lainnya, melainkan dianggap sebagai variasi yang dapat memperkaya kondisi lingkungan social mereka.

Munculnya ide-ide dari etnis tertentu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan misalnya, ide-ide ini telah mendorong

timbulnya komunalisme dalam bentuk kelompok-kelompok pengajian. Sementara itu tidak semua warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru memeluk ajaran agama Islam, tetapi ada pula di antara mereka yang menganut ajaran agama Hindu dan Kristen, seperti warga dari etnis Bali, Batak dan China. Walaupun demikian, persepsi ketiga etnis ini terhadap munculnya ide-ide komunalisme dari etnis tertentu (Jawa dan Madura) dalam bentuk kelompok-kelompok pengajian di lingkungannya itu tidak dipandang sebagai faktor pembeda yang memisahkan di antara mereka. Hal ini terlihat dari pernyataan beberapa informan dari etnis Bali, Batak dan China bahwa mereka juga pernah menghadiri undangan pengajian. Bahkan informan dari etnis Bali mengatakan bahwa dirinya juga ikut memberi sumbangan untuk membangun musolla. Dengan demikian maka jelaslah bahwa munculnya ide-ide komunalisme tersebut cenderung dipandang sebagai variasi yang dapat memperkaya kondisi lingkungan social mereka.

Demikian pula halnya dengan munculnya ide-ide komunalisme yang berkaitan dengan kegiatan menjaga keamanan lingkungan, sehingga menimbulkan adanya kelompok-kelompok petugas jaga malam secara bergilir. Berdasarkan jawaban para informan ketika peneliti menanyakan persepsinya terhadap munculnya kelompok-kelompok tersebut, pada dasarnya mereka memberi jawaban yang sama, yaitu bahwa menjaga keamanan lingkungan sangat diperlukan.

Seorang informan kami dari etnis Bali mengatakan bahwa ia selalu menghimbau kepada teman-temannya agar siskamling dilakukan sendiri oleh warga komplek perumahan. Himbauan itu disampaikan karena ia melihat bahwa di tempat-tempat lain, siskamling umumnya dilakukan dengan cara menggaji orang (satpam). Menurut pendapatnya, bahwa siskamling yang dilakukan oleh warga sendiri tingkat kepeduliannya terhadap kondisi lingkungan akan lebih mantap, daripada di jaga satpam. Saya harus bersyukur karena di sini lingkungannya masih semi kampung, sehingga kesadaran warga terhadap keamanan lingkungan masih tinggi. Mereka masih tetap konsisten dalam melaksanakan tugas jaga malam, seperti membunyikan kentongan/lonceng pada setiap jamnya. Namun, diakui pula oleh informan bahwa ada satu atau dua orang warga yang kurang begitu peduli terhadap siskamling. Misalnya, jika ia

mendapat giliran jaga malam seringkali menggantinya dengan uang. Sebenarnya apabila tidak terlalu sering kita dapat memaklumi, karena orangnya memang sibuk dan sering tugas ke luar kota. Sedangkan yang diinginkan teman-teman sesama warga kompleks perumahan, apabila ia ada di rumah dan kebetulan mendapat giliran jaga malam tidak ada salahnya jika menyempatkan diri untuk dating, sehingga tidak menjadi bahan pembicaraan warga yang lainnya.

Dengan demikian maka sikap seorang warga yang kurang begitu peduli terhadap siskamling di lingkungannya ini dapat dipandang sebagai sifat-sifat individual yang tidak mendapatkan pengesahan secara social.

Sehubungan dengan itu, di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru pernah terjadi seorang warga dari etnis Batak meminta izin kepada tetangga kanan-kirinya untuk menggunakan rumah tempat tinggalnya sebagai tempat arisan keluarga. Namun dalam pelaksanaannya ternyata mereka tidak hanya sekedar mengadakan arisan, tetapi juga melakukan kegiatan ibadah sehingga tetangga di kanan-kirinya menganggap bahwa tempat tersebut hendak dijadikan sebagai tempat kebaktian. Oleh karena itu, setelah kegiatan tersebut selesai para tetangganya lalu menyampaikan protes secara baik-baik sehingga tempat tersebut tidak pernah lagi digunakan untuk kegiatan arisan keluarga. Sikap protes ini pada dasarnya menunjukkan bahwa sifat-sifat individualis yang mengacu pada etnisitas cenderung tidak mendapatkan pengesahan secara sosial. Sebaliknya, ide-ide komunalisme yang melahirkan kelompok-kelompok sosial, seperti pengajian, petugas jaga malam, sinoman, dan sebagainya, dapat dipandang sebagai bentuk keinginan warga kompleks perumahan untuk pembauran.

Dengan adanya ide-ide komunalisme yang melahirkan kelompok-kelompok sosial seperti tersebut di atas, maka setiap anggota kelompok tentunya akan terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok tersebut. Adapun respon setiap kelompok etnis terhadap ide yang mengikat antaranggota tersebut cenderung bersifat positif. Artinya, bahwa setiap anggota kelompok akan menerima aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok tersebut sesuai dengan yang telah disepakati bersama.

Adapun kepentingan-kepentingan yang muncul di balik ide-ide komunalisme itu tergantung dari bentuk-bentuk kegiatan yang diikutinya. Sebagai contohnya, ide-ide komunalisme yang berkaitan dengan kegiatan pengajian. Selain untuk menimba ilmu agama dari penceramah, kepentingan yang muncul di balik kegiatan ini juga untuk menjalin tali silaturahmi antarsesama warga kompleks perumahan.

B. AKTIVITAS SOSIAL ETNIS

Setelah dibicarakan mengenai ide-ide komunalisme, dalam sub bab ini akan dibahas bentuk-bentuk aktivitas sosial yang dapat mempertemukan setiap etnis yang menjadi warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru. Sementara itu pada sub bab sebelumnya telah penulis kemukakan mengenai bentuk-bentuk kegiatan yang melibatkan semua etnis, di antaranya: jaga malam (ronda), pengajian, olah raga (senam dan bola volley), sinoman, dasa wisma, koperasi simpan pinjam, dan sebagainya. Bentuk-bentuk kegiatan ini pada dasarnya dapat dipandang sebagai konfigurasi dari berbagai aktivitas sosial yang dapat mempertemukan setiap etnis yang menjadi warga kompleks perumahan tersebut.

Walaupun setiap aktivitas sosial tersebut melibatkan berbagai kelompok etnis, akan tetapi respon mereka terhadap aktivitas sosial itu cenderung memperlihatkan adanya kesamaan. Dalam arti bahwa setiap etnis akan mentaati aturan-aturan yang berlaku dalam kegiatan yang diikuti. Sebagai contoh dalam kegiatan yang berkaitan dengan menjaga keamanan lingkungan. Kegiatan ini telah melibatkan semua etnis yang ada di kompleks perumahan guna melaksanakan tugas jaga malam (ronda) secara kelompok. Dalam kegiatan ini para anggota kelompok harus mentaati aturan-aturan jaga malam sesuai dengan yang telah disepakati bersama, misalnya tugas jaga malam dimulai antara pukul 24.00 – 04.00 WIB, setiap warga dari etnis tertentu yang mendapat tugas jaga malam harus membunyikan lonceng atau kentongan yang tergantung di pos penjagaan pada setiap jamnya, dan sebagainya. Aturan-aturan ini sampai saat ini masih tetap ditaati oleh setiap etnis yang mendapat giliran tugas jaga malam. Hal ini menunjukkan bahwa

respon setiap etnis terhadap kegiatan tugas jaga malam sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, atau dengan kata lain memperlihatkan adanya kesamaan.

Namun seperti apa yang telah dikemukakan oleh seorang informan dari etnis Bali di atas, bahwa di antara warga komplek perumahan ada satu atau dua orang warga yang kurang begitu peduli dengan kegiatan tugas jaga malam. Hal ini terlihat dari seringnya warga tersebut menggantikan tugasnya dengan uang. Selanjutnya, informan itu mengatakan bahwa warga yang kurang begitu peduli dengan tugas jaga malam ini biasanya status ekonominya sudah mapan dan umumnya menempati rumah tipe 70.

Pernyataan informan tersebut di atas, pada dasarnya telah memperlihatkan bahwa status ekonomi yang sudah mapan cenderung memberikan respon yang berbeda terhadap suatu aktivitas sosial, khususnya aktivitas sosial yang berkaitan dengan kegiatan tugas jaga malam.

Adapun ide-ide terbentuknya berbagai aktivitas sosial yang dilakukan oleh warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru itu, pada prinsipnya dilakukan melalui dua cara, yaitu aktivitas sosial yang ide-idenya berasal dari warga kompleks perumahan atau berbagai kelompok etnis yang ada.

Aktivitas sosial yang ide-idenya berasal dari individu atau suatu etnis tertentu, misalnya dengan adanya telpon panggil yang idenya berasal dari Bapak Katua RW 07 dari etnis Jawa, memasyarakatkan tanaman obat keluarga (toga) yang idenya berasal dari sekretaris PKK RW 07, dan sebagainya. Sementara itu aktivitas sosial yang ide-idenya berasal dari warga komplek perumahan atau berbagai etnis yang ada, misalnya dengan adanya perkumpulan pengajian RT yang mula-mula dipelopori oleh warga RT III, yang umumnya berasal dari etnis Jawa dan Madura; kelompok-kelompok petugas jaga malam (ronda) yang awalnya dirintis oleh warga yang pertama kali mendirikan RT di komplek perumahan; dan sebagainya.

Berbagai aktivitas sosial ini pada dasarnya telah memberikan sumbangan konteks sosial makro yang mampu menciptakan pembauran antaretnis. Sebagai contohnya aktivitas sosial yang berkaitan dengan pemasyarakatan tanaman obat keluarga. Dengan adanya kegiatan ini maka setiap warga RT tertentu yang ada di wilayah RW 07 yang berbeda etnis, saling bekerja sama untuk mengikuti lomba yang diselenggarakan oleh pengurus PKK RW tersebut. Interaksi sosial yang terjadi antarsesama warga RT yang berbeda etnis ini akan melahirkan hubungan sosial, yang pada gilirannya akan mendukung terjadinya proses pembauran antaretnis. Selain itu, mereka juga akan mendapatkan pengetahuan baru tentang tanaman obat keluarga dan manfaatnya.

Demikian pula dengan adanya aktivitas sosial yang berkaitan dengan tugas jaga malam (ronda). Kegiatan yang telah melibatkan semua etnis yang ada di kompleks perumahan untuk bersama-sama menjaga keamanan lingkungan ini, pada dasarnya juga telah menciptakan pembauran antaretnis di kompleks perumahan tersebut, selain juga dapat menjaga keamanan lingkungan di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru.

Berbagai aktivitas sosial tersebut dilestarikan dalam suatu ruang publik yang keberadaannya dinegosiasikan dalam serangkaian interaksi di antara para anggota perkumpulan. Aktivitas sosial yang berkaitan dengan perkumpulan pengajian misalnya, dari hasil kesepakatan para anggota perkumpulan pengajian, pada mulanya pengajian itu dilaksanakan di rumah-rumah kosong yang belum dihuni oleh pemiliknya. Namun setelah rumah-rumah kosong sudah tidak ada lagi karena sudah ada penghuninya, maka dari hasil negosiasi para anggota perkumpulan pengajian, pengajian tersebut dilaksanakan secara bergilir dari rumah anggota yang satu, dan kemudian ke rumah anggota yang lainnya. Dengan demikian, maka setiap rumah anggota perkumpulan pengajian dapat dipandang sebagai suatu ruang publik yang memiliki potensi pengikat yang kuat di dalam pembentukan solidaritas baru yang lintas etnis dan lintas budaya.

Selain rumah tempat tinggal para anggota perkumpulan pengajian, keberadaan pos keamanan juga dapat dipandang

sebagai suatu ruang publik untuk melestarikan beberapa aktivitas sosial etnis, misalnya aktivitas social yang berkaitan dengan tugas jaga malam dan kebiasaan “kumpul-kumpul”. Dalam proses pelestarian itu, yang berkepentingan tentunya adalah warga komplek perumahan, khususnya mereka yang menjadi anggota perkumpulan.

C. KOMUNALISME DAN PRANATA SOSIAL

Setiap ide-ide komunalisme yang membentuk lembaga atau perkumpulan-perkumpulan yang bersifat formal, di dalamnya tentu terdapat sistem norma atau aturan-aturan yang menata suatu rangkaian tindakan berpola guna memenuhi suatu keperluan khusus dalam kehidupan masyarakat. Dalam disiplin ilmu Sosiologi dan Antropologi, sistem norma atau aturan-aturan ini disebut pranata sosial.

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, maka yang dimaksud dengan komunalisme adalah perkumpulan-perkumpulan yang bersifat non-formal yang dibentuk oleh warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, sedangkan yang dimaksud dengan pranata sosial adalah sistem norma atau aturan-aturan yang menata suatu rangkaian tindakan berpola guna memenuhi suatu keperluan khusus dalam kehidupan perkumpulan-perkumpulan tersebut.

Sebagaimana telah penulis kemukakan di atas, bahwa di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru terdapat berbagai perkumpulan sosial. Setiap perkumpulan social sudah barang tentu mempunyai pranata social sendiri-sendiri. Adapun pranata sosial yang dapat mempertemukan antaretnis terlihat dari adanya beberapa perkumpulan, seperti pengajian RT, menjaga keamanan lingkungan (ronda), dan sebagainya.

Dalam kegiatan pengajian misalnya, kita dapat mengamati adanya sikap dan perilaku warga RT tertentu yang berbeda etnis saling berkumpul bersama di rumah seorang warga RT tersebut. Sebelum pengajian itu dimulai biasanya diawali dengan pembacaan doa, kemudian mendengarkan ceramah dari seorang ustad,

membaca surat Yasin secara bersama-sama, dan arisan untuk menentukan tempat pengajian berikutnya.

Dalam kegiatan menjaga keamanan lingkungan, kita dapat mengamati adanya sekelompok warga yang berbeda etnis dari RT tertentu untuk bersama-sama melaksanakan tugas jaga malam. Dalam tugas tersebut ada aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap etnis yang mendapat giliran jaga. Misalnya, setiap etnis yang tidak dapat hadir harus diwakilkan atau membayar denda dengan uang sebesar jumlah yang telah menjadi kesepakatan bersama, setiap etnis yang sedang melaksanakan tugas jaga malam diwajibkan memukul lonceng atau kentongan pada setiap jamnya, dan sebagainya.

Semua aturan-aturan yang menyangkut kegiatan pengajian dan kegiatan menjaga keamanan lingkungan tersebut, pada dasarnya dapat dipandang sebagai perwujudan dari pranata social yang dapat mempertemukan antaretnis di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru. Sementara itu terbentuknya pranata social ini tentunya melalui etnis yang ada. Dalam proses komunikasi inilah antara satu etnis dengan etnis lainnya memiliki titik persamaan yang memungkinkan mereka mempertukarkan nilai dan berbagai kesepakatan dapat dicapai, termasuk kesepakatan dalam membentuk pranata social baru.

Sebagai suatu sistem norma atau aturan-aturan yang bersifat khusus, maka keberadaan pranata-pranata sosial tersebut tentunya dapat memenuhi fungsi tertentu. Dalam kegiatan yang berkaitan dengan perkumpulan pengajian misalnya, pranata sosial yang terkandung di dalamnya berfungsi memenuhi keperluan bagi para anggotanya untuk berhubungan dengan dan berbakti kepada Tuhan, pranata sosial yang berkaitan dengan perkumpulan olahraga (senam dan bola volley) dapat berfungsi memenuhi keperluan untuk rekreasi, pranata sosial yang berkaitan dengan menjaga keamanan lingkungan dapat berfungsi memenuhi kebutuhan untuk rasa aman, dan sebagainya.

Adapun kepentingan-kepentingan yang diakomodasikan dalam pranata social itu adalah untuk menghasilkan suatu pemahaman yang sama pada saat suatu simbol digunakan dalam

proses komunikasi antaretnis. Simbol-simbol komunikasi yang dianggap fungsional merupakan kunci dalam proses pembauran antaretnis di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru.

D. INTERAKSI SOSIAL ETNIS DI TEMPAT-TEMPAT UMUM

Syarat utama terjadinya berbagai aktivitas social dalam kehidupan masyarakat yang multietnis, seperti masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru adalah karena adanya interaksi social antarsesama warga komplek perumahan yang berbeda etnis. Interaksi social ini dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan yang berkaitan dengan identitas etnis. Menurut Frederik Barth (1969) bahwa identitas etnis itu bersifat askriptif, karena dengan identitas etnis maka seseorang dapat diklasifikasikan atas identitasnya yang paling umum dan mendasar, yaitu berdasarkan atas tempat atau asalnya. Adapun hal yang menarik untuk diperhatikan di sini, bahwa di antara kapasitas-kapasitas yang khusus dipunyai oleh manusia adalah kesanggupannya untuk manipulasi identitas yang dipunyainya, termasuk juga identitas etnisnya: apakah akan dipersempit atau dibuang, atau akan dikembangkan, atau diaktifkan sebagai kerangka acuan yang penting dalam kehidupan sosialnya.

Sementara itu tempat-tempat yang biasa dijadikan sebagai ruang publik yang memungkinkan berlangsungnya interaksi social etnis pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi dua tempat. Pertama adalah di tempat-tempat khusus, sedangkan yang kedua di tempat-tempat umum.

Interaksi social etnis di tempat-tempat khusus terlihat dari adanya beberapa aktivitas social yang berkaitan dengan kegiatan pengajian dan menjaga keamanan lingkungan. Seperti apa yang telah penulis kemukakan di atas, bahwa tempat untuk melaksanakan kegiatan pengajian dilakukan di rumah tempat tinggal para anggotanya secara bergilir, sedangkan tempat untuk melaksanakan kegiatan menjaga keamanan lingkungan dilakukan

di pos penjagaan. Oleh sebab itu, maka rumah tempat tinggal para anggota pengajian dan pos penjagaan ini dapat dilihat sebagai tempat-tempat khusus yang memungkinkan interaksi antaretnis berlangsung.

Adapun interaksi sosial etnis di tempat-tempat umum terlihat pada saat warga kompleks perumahan melaksanakan beberapa aktivitas social yang berkaitan dengan kegiatan memperingati hari-hari besar agama dan hari-hari besar sosial, seperti memperingati Isro' Mi'roj dan memperingati hari ulang tahun kemerdekaan R.I. Kedua aktivitas sosial ini biasanya diselenggarakan di lapangan bulu tangkis dan di persimpangan jalan yang ada di lingkungan kompleks perumahan tersebut.

Bagaimana umumnya yang terjadi di wilayah permukiman kompleks perumahan bahwa setiap bulan Agustus masyarakat yang tinggal di kompleks perumahan tersebut biasanya akan mengadakan peringatan hari ulang tahun kemerdekaan R. I. Untuk memeriahkan peringatan tersebut, mereka biasanya akan menyelenggarakan berbagai perlombaan untuk anak-anak dan pertandingan-pertandingan olah raga. Dalam penyelenggaraannya, kegiatan ini tentunya memerlukan tempat yang cukup luas yang mampu menampung warga kompleks perumahan yang ingin berpartisipasi mengikuti kegiatan tersebut.

Dalam kaitannya dengan kasus yang terjadi di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, maka tempat yang selama ini digunakan oleh warga masyarakat di kompleks perumahan itu untuk melaksanakan perlombaan anak-anak dan pertandingan-pertandingan olah raga dalam rangka memeriahkan hari ulang tahun kemerdekaan R.I adalah di lapangan bulu tangkis yang ada di kompleks perumahan tersebut.

Demikian pula pada waktu diselenggarakannya acara puncak hari ulang tahun kemerdekaan R.I., acara ini biasanya dimeriahkan dengan berbagai pertunjukan dari warga kompleks perumahan sendiri, seperti tari-tarian, orkes melayu, koor anak-anak, dan sebagainya. Berbagai pertunjukan ini tentunya memerlukan tempat yang luas yang dapat digunakan untuk membuat panggung pertunjukan dan menampung para penonton. Adapun tempat yang

selama ini digunakan untuk menyelenggarakan acara puncak hari ulang tahun kemerdekaan tersebut adalah di persimpangan jalan yang ada di lingkungan kompleks perumahan.

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka keberadaan lapangan bulu tangkis dan persimpangan jalan tersebut dapat dipandang sebagai ruang publik di tempat-tempat umum yang memungkinkan interaksi antaretnis berlangsung. Ada beberapa alasan mengapa tempat-tempat tersebut dapat menjadi ruang publik yang memungkinkan terjadinya interaksi antaretnis. Pertama, di permukiman Komplek Perumahan Gresik Kota Baru tidak mempunyai gedung serbaguna yang dapat dimanfaatkan oleh warga kompleks perumahan untuk melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan mereka. Kedua, di lingkungan kompleks perumahan tersebut sudah tidak ada lagi tanah lapang, baik di lapangan bulu tangkis maupun di persimpangan jalan itu lokasinya sangat strategis, karena selain terdapat pos penjagaan juga terdapat telpon panggil, bahkan kedua tempat tersebut juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk menanam tanaman obat keluarga dalam rangka lomba menanam toga antar RT (Gambar 19).

Dengan memperhatikan beberapa alasan tersebut, maka keberadaan lapangan bulu tangkis dan persimpangan jalan itu tampaknya juga mempunyai fungsi tertentu bagi warga kompleks perumahan, yaitu sebagai tempat berkumpul antarsesama warga kompleks perumahan yang berbeda etnis. Dengan kata lain, kedua tempat tersebut dapat berfungsi untuk menjalin kerukunan antarsesama warga kompleks perumahan yang berbeda etnis.

Hubungan-hubungan social yang terjadi antarsesama warga kompleks perumahan yang berbeda etnis di tempat-tempat umum ini, tampaknya telah mendorong terjadinya proses penyesuaian diri di antara mereka, sehingga mampu mengakomodasikan kepentingan berbagai kalangan.

Adapun keberadaan lapangan olah raga dan persimpangan jalan sebagai ruang publik di tempat-tempat umum tersebut, tentunya melalui proses negosiasi antarsesama warga kompleks perumahan yang berbeda etnis. Proses negosiasi ini biasanya diawali

dengan adanya aktivitas social yang berkaitan dengan kebiasaan “kumpul-kumpul”, sebagaimana yang telah penulis bicarakan pada bab sebelumnya. Dengan adanya kebiasaan “kumpul-kumpul” ini pada akhirnya muncul berbagai ide dari mereka untuk melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan warga-komplek perumahan. Dari kebiasaan “kumpul-kumpul” inilah munculnya ide menggunakan lapangan bulu tangkis dan persimpangan jalan sebagai tempat untuk memeriahkan hari ulang tahun kemerdekaan R.I.

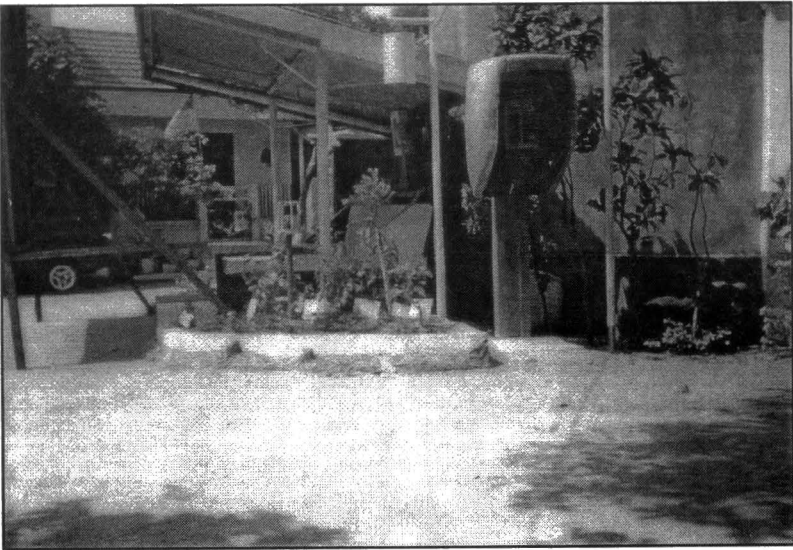
Di samping itu, ide-ide lainnya yang biasa dipertukarkan dalam ruang publik tersebut umumnya mengangkat masalah pengalaman hidup dari masing-masing etnis, baik yang menyangkut kehidupan keluarga, kehidupan dalam masyarakat, maupun di tempat kerja mereka masing-masing.



Gambar 17: Satu di antara 4 telpon umum yang ada di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru



Gambar 18: Vas bunga lengkap dengan tanamannya yang digunakan Sebagai hadiah dalam lomba menanam tanaman obat Keluarga (toga)



Gambar 19: Pos penjagaan yang dibangun di persimpangan jalan, Tampak di dekatnya terdapat telpon panggil dan tanaman obat keluarga (toga)

BAB V

SIMBOL KOMUNIKASI ANTARETNIS

Secara sederhana komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan menggunakan sarana atau wahana tertentu. Wahana ini dapat berupa suara, bunyi, benda, gerak, dan sebagainya. Sebagai pembawa pesan, maka wahana ini dapat dikatakan sebagai tanda atau simbol, dan pesan itu adalah makna dari wahana tersebut. Dengan demikian komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan melalui tanda atau simbol dari satu pihak ke pihak lain (Ahimsa Putra, 1999).

Sementara itu apabila kebudayaan diartikan sebagai perangkat tanda atau simbol yang diperoleh manusia melalui proses sosialisasi, dan menggunakannya untuk menafsirkan lingkungan yang dihadapi serta membimbingnya untuk mewujudkan perilaku yang tepat terhadap lingkungan tersebut, maka setiap komunikasi dalam kehidupan manusia dapat dilihat sebagai komunikasi simbolik dan juga komunikasi budaya, karena komunikasi tersebut sedikit banyak akan menceritakan juga tentang asal-usul budaya-budaya dari individu-individu yang saling berinteraksi.

Dalam kaitannya dengan simbol komunikasi antaretnis, maka permasalahan yang perlu diketahui oleh setiap warga masyarakat yang multietnis adalah makna-makna yang diberikan oleh masing-

masing etnis terhadap berbagai sarana komunikasi tertentu, serta tanda dan simbol yang ada menurut kerangka pemaknaan masing-masing etnis. Saling pemahaman ini perlu dilakukan guna menghindari timbulnya kesalahpahaman yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya konflik antaretnis. Oleh karena itu, dalam sub bab di bawah ini akan dibicarakan mengenai konstruksi atau bentuk-bentuk sarana komunikasi antaretnis yang digunakan oleh warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru.

A. KONSTRUKSI SARANA KOMUNIKASI

Semua bentuk komunikasi antarindividu, baik itu yang berbeda golongan, ras, agama, maupun etnis pada dasarnya selalu menggunakan tanda dan simbol sebagai sarana komunikasi. Tidak terkecuali dengan warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru yang multietnis, sarana komunikasi yang digunakan dalam komunikasi antaretnis di antaranya berupa suara, tulisan dan bunyi.

Sarana komunikasi melalui suara dapat diamati dari bahasa yang digunakan oleh warga komplek perumahan tersebut dalam interaksi antaretnis. Dalam hal ini ada dua bahasa yang digunakan oleh mereka dalam interaksi antaretnis, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa selalu digunakan oleh antar partisipan etnis Jawa, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Pada prinsipnya ada dua macam bahasa yang biasa digunakan oleh etnis Jawa di komplek perumahan itu, yaitu bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Kuno. Bahasa Jawa Ngoko dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Sebaliknya, bahasa Jawa Krama dipakai untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam usia maupun derajatnya dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.

Di samping antarpartisipan etnis Jawa, bahasa Jawa juga dipakai sebagai sarana komunikasi oleh etnis-etnis lainnya, seperti Madura, Bali, Batak, dan China. Apabila dalam komunikasi

tersebut mengalami ketidaklancaran, maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa lainnya yang sering digunakan sebagai sarana komunikasi oleh warga kompleks perumahan adalah bahasa campuran, yaitu campuran antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa campuran ini dimaksudkan untuk memperlancar komunikasi antaretnis.

Sarana komunikasi melalui tulisan biasanya dipakai untuk pemberitahuan kepada warga kompleks perumahan tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan kepentingan tertentu. Misalnya pemberitahuan kepada warga kompleks perumahan untuk berpartisipasi mengisi acara hiburan pada malam Gebyar Panggung Gembira, dalam rangka memperingati hari ulang tahun kemerdekaan RI. Agar pemberitahuan ini dapat diketahui oleh semua warga, maka pihak panitia penyelenggara biasanya akan memanfaatkan sarana komunikasi melalui tulisan dengan cara membuat surat pemberitahuan yang ditempel di tempat-tempat strategis, seperti di pos penjagaan.

Adapun sarana komunikasi melalui bunyi di antaranya berupa kentongan dan lonceng. Kedua sarana komunikasi ini biasa dimanfaatkan dalam kegiatan tugas jaga malam. Bahkan keberadaan kentongan ini juga dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan tanda bahaya yang terjadi di permukiman kompleks perumahan Gresik Kota Baru.

Menurut seorang informan dari etnis Jawa yang kebetulan menjabat sebagai sekretaris RW 07, bahwa penggunaan sarana komunikasi untuk menyampaikan tanda bahaya melalui bunyi kentongan itu didasarkan atas Keputusan Kapolri Kep.E/103/XI/1974 jo No. Pol. INS. E/39/XI/1974 tanggal 2 Nopember 1974 dan Surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gresik No. 46/1981, tanggal 2 Oktober 1981. Dengan demikian maka penggunaan sarana komunikasi untuk menyampaikan tanda bahaya melalui bunyi kentongan tersebut tidak hanya berlaku di wilayah permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru saja, tetapi juga digunakan oleh warga masyarakat di semua wilayah permukiman yang ada di Kabupaten Gresik.

Mengenai pesan yang disampaikan melalui bunyi kentongan itu tergantung dari irama memukulnya. Ada beberapa irama bunyi kentongan yang digunakan oleh warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, yaitu:

1.	0	0	0	0	0	0	= pembunuhan
2.	00		00		00	00	= pencurian
3.	000		000	000		000	= kebakaran
4.	0000		0000			0000	= bencana alam
5.	00000		00000			00000	= pencurian hewan
6.	000000		000000			000000	= uluk-uluk/ aman

Dengan memperhatikan bunyi pukulan keenam irama kentongan tersebut, tampak bahwa setiap irama pukulan kentongan membawa pesan yang berbeda-beda. Dengan kata lain, setiap irama pukulan kentongan merupakan symbol komunikasi yang mengandung makna tertentu.

Di antara beberapa sarana komunikasi yang digunakan oleh warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru tersebut di atas, tampaknya ada kecenderungan tertentu bahwa dalam komunikasi antaretnis, mereka menggunakan sarana komunikasi melalui bahasa campuran antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Hal ini karena sebagian besar warga masyarakat di permukiman kompleks perumahan itu berasal dari etnis Jawa. Pada masyarakat dengan kebudayaan dominan, maka dalam interaksi antaretnis para pelaku dari kelompok-kelompok etnis yang tidak dominan cenderung menyesuaikan diri dengan dan tunduk pada aturan-aturan main yang ditetapkan oleh masyarakat setempat yang dominan.

Dalam proses interaksi antaretnis, keberadaan kebudayaan dominan ini tampaknya juga telah mempengaruhi warga kompleks perumahan itu untuk tetap memanfaatkan bahasa campuran sebagai sarana komunikasi antaretnis. Dengan kata lain bahwa dalam interaksi social, mereka cenderung tidak berganti-ganti sarana komunikasi.

Sebagaimana telah penulis kemukakan dalam bab sebelumnya, bahwa sebagian besar warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru sudah memasang pesawat telpon. Pesawat telpon ini tampaknya juga telah meraka memanfaatkan sebagai sarana komunikasi antaretnis yang menyangkut kepentingan warga komplek perumahan atau kepentingan RT/RW. Sebagai contohnya, jika ada seorang warga yang mengadakan acara **slametan**, kemudian ada seorang warga yang tidak diundang karena lupa. Apabila hal ini terjadi, maka warga yang punya hajat **slametan** itu biasanya akan mengundangnya melalui telpon. Demikian pula halnya apabila ada kegiatan yang menyangkut kepentingan RT/RW, seperti kerja bakti atau memperingati hari ulang tahun RI. Dalam hal ini, para pengurus RT/RW biasanya akan membicarakan terlebih dahulu melalui rapat pengurus. Mengingat waktu mereka untuk bertemu terbatas karena setiap pengurus disibukkan oleh pekerjaannya masing-masing, maka untuk menentukan kapan dan dimana tempat rapat tersebut akan diselenggarakan biasanya akan dibicarakan melalui pesawat telpon.

Selain untuk komunikasi antaretnis yang berkaitan dengan kepentingan warga komplek perumahan atau kepentingan RT/RW, keberadaan pesawat telpon di komplek perumahan tersebut juga dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi untuk mengontrol warga yang mendapat giliran tugas jaga malam. Sebagai contohnya, apabila bapak ketua RT ingin mengontrol warganya yang mendapat giliran jaga malam hadir atau tidak, maka ia dapat mengontrolnya melalui telpon panggil.

Walaupun sebaran besar warga masyarakat di permukiman Komplek Perumahan Gresik Kota baru sudah memasang pesawat telpon, akan tetapi antara warga komplek perumahan yang status ekonominya menengah ke bawah dengan warga komplek perumahan yang status ekonominya menengah ke atas – apabila dilihat dari status ekonomi – tampaknya ada perbedaan respon dalam memanfaatkan pesawat telpon.

Pada waktu penelitian ini berlangsung, peneliti menginap di rumah seorang informan yang menempati rumah tipe 21. Di depan rumah tersebut kebetulan ada telpon umum. Walaupun informan tersebut sudah memasang telpon, akan tetapi ia

jarang memanfaatkan telponnya untuk telpon keluar, kecuali menerima telpon dari luar. Ketika peneliti menanyakan alasannya, informan itu menjawab bahwa menggunakan telpon umum biayanya lebih irit daripada menggunakan telpon pribadi. "Warga kompleks perumahan yang ekonominya pas-pasan umumnya lebih senang memanfaatkan telpon umum karena bias mengirit biaya tagihan. Lain halnya bagi warga kompleks perumahan yang mampu, mereka jarang sekali memanfaatkan telpon umum", kata informan tersebut.

Dengan memperhatikan pernyataan informan tersebut di atas, maka jelaslah bahwa terdapat perbedaan respon antara warga kompleks perumahan yang status ekonominya pas-pasan atau menengah ke bawah dengan warga kompleks perumahan yang status ekonominya mampu atau menengah ke atas.

B. TEMA DAN PESAN DALAM KOMUNIKASI

Setelah dibicarakan mengenai bentuk-bentuk sarana komunikasi yang digunakan oleh warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, dalam sub bab ini akan dibahas mengenai tema dan pesan dalam komunikasi antaretnis. Seperti apa yang telah penulis kemukakan di atas, bahwa bentuk-bentuk sarana komunikasi antaretnis yang digunakan oleh warga kompleks perumahan tersebut berupa suara, tulisan dan bunyi.

Beberapa bentuk komunikasi ini merupakan wahana untuk menyampaikan pesan-pesan dalam komunikasi antaretnis. Sebagai pembawa pesan, maka setiap bentuk saran komunikasi itu tentunya mengandung tema dan pesan tertentu. Sarana komunikasi melalui suara misalnya, tema dan pesan yang disampaikan sarana komunikasi ini biasanya menyangkut berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan warga kompleks perumahan itu. Sebagai contohnya, permasalahan yang menyangkut kehidupan keagamaan, seperti pengajian; permasalahan yang menyangkut kerukunan antarwarga yang berbeda etnis, seperti kebiasaan "kumpul-kumpul" dan tolong menolong antarsesama warga yang terkena suatu musibah; dan sebagainya.



Tema dan pesan yang disampaikan dalam komunikasi melalui tulisan biasanya menyangkut masalah partisipasi warga dalam suatu kegiatan tertentu. Sebagai contohnya, partisipasi warga terhadap kegiatan pariwisata yang diselenggarakan oleh pengurus RW 07, atau partisipasi warga terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peringatan hari-hari besar agama dan hari-hari besar nasional, seperti Isro' Mi'roj dan peringatan hari kemerdekaan RI.

Adapun tema dan pesan komunikasi yang disampaikan melalui bunyi biasanya menyangkut tanda bahaya, seperti pembunuhan, pencurian, kebakaran, dan bencana alam. Selain itu juga menyangkut masalah waktu, sebagaimana terlihat dari perilaku warga kompleks perumahan yang sedang melaksanakan tugas jaga malam dalam membunyikan kentongan/lonceng pada setiap jamnya.

Pentingnya penyampaian pesan-pesan tersebut karena dalam kehidupan masyarakat yang multietnis, proses pemaknaan dan kerangka pemikiran yang digunakan oleh setiap etnis terhadap tanda dan symbol komunikasi yang digunakan sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dari mana etnis tersebut berasal. Dengan adanya perbedaan kerangka pemikiran dan pemaknaan ini, maka sangat dimungkinkan suatu tanda dan symbol yang sama akan dimaknai dengan sangat berbeda. Dengan demikian maka pentingnya pesan komunikasi ini adalah untuk menyamakan kerangka pemikiran dan pemaknaan terhadap suatu tanda atau symbol yang digunakan sebagai sarana komunikasi antaretnis.

Dengan adanya kerangka pemikiran dan pemaknaan yang sama, maka setiap tema dan pesan dalam komunikasi antaretnis akan dapat dimengerti maknanya oleh pihak penerima pesan, seperti yang diharapkan oleh pengirim pesan, sehingga dalam proses interaksi antaretnis dapat menjembatani perbedaan etnis.

Sementara itu sarana komunikasi melalui bunyi dan suara sebenarnya memiliki kompleksitas pesan dalam tema yang disampaikan. Sarana komunikasi melalui bunyi misalnya, sarana ini dapat diperoleh melalui berbagai cara, yang satu di antaranya adalah dengan memukul-mukul benda tertentu seperti kentongan. Bunyi irama pukulan kentongan itu dapat bervariasi, setiap variasi

irama pukulan tertentu mengandung pesan tertentu pula, sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas.

Demikian pula halnya dengan sarana komunikasi melalui suara. Dengan memanipulasi organ mulut dan tenggorokan sedemikian rupa, maka berbagai kombinasi bunyi yang melambangkan pesan-pesan tertentu akan dapat dihasilkan. Sarana ini pula yang umumnya digunakan sebagai simbol komunikasi oleh warga masyarakat di permukiman Gresik Kota Baru.

Adapun pesan-pesan yang dapat menghasilkan integrasi dalam komunikasi antaretnis di antaranya pesan-pesan yang menyangkut kegiatan keagamaan, seperti pengajian; kerukunan antarwarga, seperti kebiasaan “kumpul-kumpul” dan tolong menolong terhadap warga yang mendapatkan suatu musibah; kegiatan yang menyangkut kepentingan RT/RW, seperti kerja bakti di lingkungan RT/RW dan memperingati hari-hari besar agama atau nasional; tugas jaga malam; dan sebagainya.

D. PROSES PEMAKNAAN PESAN

Satu di antara beberapa cirri penting yang membedakan antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya adalah bahwa manusia dikaruniai akal dan pikiran. Dengan akal dan pikirannya ini, manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan simbol-simbol dan memaknainya. Simbol-simbol ini bias dimaknai secara berbeda antara individu satu dengan lainnya. Demikian pula halnya dengan etnis yang berbeda, simbol-simbol yang dimiliki oleh satu etnis belum tentu dapat dimaknai oleh etnis yang lain.

Dengan kerangka pemaknaan yang berbeda, tentunya juga akan menghasilkan makna yang berbeda pula. Sungguhpun demikian, perbedaan ini tidak berarti berbeda sama sekali karena jika hal ini terjadi, maka akan sulit dapat terjadi komunikasi antaretnis. Dengan demikian di antara perbedaan-perbedaan itu tentunya ada elemen-elemen komunikasi antaretnis yang memiliki persamaan, yang dapat menjadi basis bagi terciptanya proses komunikasi antaretnis. Di sini masih terdapat intersubjektivitas yang terbentuk melalui penggunaan bahasa, sebagaimana terlihat

dari kasus yang terjadi di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru.

Walaupun warga masyarakat di permukiman komplek perumahan tersebut terdiri dari berbagai kelompok etnis, akan tetapi proses pemaknaan pesan dalam komunikasi antaretnis ditangkap dan dipahami melalui bahasa, sedangkan bahasa yang digunakan di antaranya bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Seperti apa yang telah penulis kemukakan di atas bahwa penggunaan bahasa campuran ini dimaksudkan untuk memperlancar komunikasi antaretnis. Dengan kata lain, bahwa penggunaan bahasa campuran ini adalah untuk memudahkan menangkap dan memahami suatu pesan dalam komunikasi antaretnis.

Sementara itu dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan para informan yang berbeda etnis, bahwa dalam proses pemaknaan pesan itu sebenarnya terdapat perbedaan-perbedaan dalam memahami pesan berdasarkan etnis. Namun seperti apa yang telah penulis kemukakan di atas, bahwa perbedaan-perbedaan ini mereka nilai bukan sebagai faktor pembeda yang memisahkan satu etnis dengan etnis lainnya, tetapi mereka anggap sebagai variasi yang memperkaya lingkungan sosial mereka. Sebaliknya, persamaan-persamaan dalam proses pemaknaan pesan tersebut telah mereka jadikan sebagai suatu titik temu untuk meningkatkan kerukunan antarsesama warga komplek perumahan yang berbeda etnis.

Sejalan dengan adanya perbedaan-perbedaan dalam proses pemaknaan pesan ini, tentunya akan dapat mengakibatkan terjadinya pemaknaan yang keliru. Namun gejala ini tampaknya tidak sampai melahirkan konflik sosial karena berbagai persoalan yang muncul dalam interaksi antaretnis dapat diselesaikan secara musyawarah. Hal ini terlihat dari kasus etnis Batak ketika ia menggunakan tempat tinggalnya sebagai tempat arisan keluarga. Oleh karena arisan ini juga disertai dengan menyanyikan lagu-lagu rohani, maka tetangga kanan-kirinya menafsirkan bahwa tempat tersebut hendak dijadikan sebagai tempat kebaktian. Padahal menurut yang bersangkutan bahwa menyanyikan lagu-lagu rohani dalam kegiatan arisan keluarga sudah biasa dilakukan.

Permasalahan ini akhirnya dapat diselesaikan dengan alam musyawarah.

Di suatu lingkungan sosial yang masyarakatnya terdiri dari berbagai kelompok etnis, kemungkinan terjadinya pemahaman yang keliru terhadap suatu pesan cenderung lebih besar. Hal ini karena proses pemaknaan dan kerangka pemikiran yang digunakan dalam menangkap suatu pesan dipengaruhi atau dibentuk oleh kebudayaan dari mana etnis tersebut berasal. Namun di lingkungan sosial dimana terdapat kebudayaan dominan, lingkungan sosial juga akan memberi pengaruh yang besar di dalam membangun suatu komunikasi budaya.

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, maka pengaruh kebudayaan dominan itu tampak jelas dari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, yaitu bahasa Jawa dan bahasa campuran antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Selain itu juga dari adanya kebiasaan “kumpul-kumpul” yang dilakukan oleh warga komplek perumahan, di mana istilah-istilah yang digunakan di dalamnya, seperti “satean”, “kopian”, dan “kumpul-kumpul” itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Jawa. Dengan demikian jelaslah bahwa kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan dominan mempunyai pengaruh yang cukup menonjol dalam membangun suatu komunikasi budaya.

Demikian pula dengan adanya tradisi slametan yang dilakukan oleh etnis Jawa di komplek perumahan tersebut. Dalam proses pemaknaan pesan, tradisi ini telah ditangkap oleh etnis-etnis lainnya sebagai suatu peristiwa yang berkaitan dengan upacara daur hidup, dimana upacara ini merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal yang berkaitan dengan sistem religi dan upacara keagamaan. Oleh karena daur hidup merupakan unsur kebudayaan yang bersifat universal, maka setiap kebudayaan dari etnis tertentu pasti memiliki unsur kebudayaan tersebut. Unsur kebudayaan yang bersifat universal inilah yang memungkinkan keseragaman pemaknaan dapat terjadi.

Adapun kebudayaan general yang muncul dalam proses pembauran, di antaranya terlihat dari adanya pola tingkah laku

social yang berkaitan dengan kebiasaan memberi sumbangan kepada seorang warga yang mempunyai hajat yang berkaitan dengan peristiwa daur hidup. Selain itu, kebudayaan general ini juga terlihat dari adanya pola tingkah laku sosial yang berkaitan dengan kebiasaan “kumpul-kumpul”. Kebiasaan memberi sumbangan dan “kumpul-kumpul” ini tidak hanya dilakukan oleh etnis tertentu saja, melainkan juga dilakukan oleh etnis-etnis lainnya yang menjadi warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru.

D. DAMPAK DAN HASIL KOMUNIKASI

Sebagaimana telah penulis kemukakan di atas bahwa definisi komunikasi yang digunakan dalam tulisan ini adalah proses penyampaian pesan lewat tanda atau simbol dari satu pihak ke pihak lain. Sedangkan dampak komunikasi sebenarnya baru dapat dilihat setelah suatu pesan dikomunikasikan. Walaupun demikian, dampak komunikasi itu pada dasarnya dapat berupa tindakan atau sikap yang bersifat positif atau negatif terhadap suatu pesan yang telah dikomunikasikan.

Sementara itu apabila diperhatikan uraian tentang simbol komunikasi antaretnis di atas, tampak bahwa dampak komunikasi antaretnis yang terjadi di permukiman Komplek Perumahan Gresik Kota baru cenderung bersifat positif. Artinya, bahwa pesan komunikasi yang disampaikan oleh warga etnis tertentu lewat berbagai tanda dan simbol, kemudian dapat dimengerti dan memperoleh tanggapan dari warga etnis lainnya. Dengan kata lain bahwa proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat menghasilkan komunikasi dua arah. Menurut Ahimsa Putra (1999) bahwa terjadinya komunikasi dua arah yang dapat berjalan dengan lancar itu prinsipnya didasarkan atas adanya pengetahuan atau kerangka pemaknaan tanda dan simbol yang kurang lebih sama.

Setiap proses komunikasi memang tidak selalu berjalan dengan lancar. Hal ini karena tidak adanya kerangka pemaknaan yang sepenuhnya sama antara etnis yang satu dengan etnis lainnya. Adanya perbedaan kerangka pemaknaan ini dapat membuat tanda

dan simbol yang sama dimaknai dengan sangat berbeda, sehingga dapat menjadi pemicu terjadinya konflik antaretnis. Namun di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru tampaknya jarang sekali terjadi gejala seperti ini. Hal ini terlihat dari pernyataan para informan yang berhasil diwawancarai dalam penelitian ini, dimana selama mereka tinggal di kompleks perumahan tersebut hingga saat penelitian ini berlangsung belum pernah terjadi konflik antaretnis.

Sebaliknya, apabila pesan yang disampaikan lewat tanda dan simbol itu kemudian dimengerti dan memperoleh tanggapan, yang kemudian ditanggapi lagi, maka di sini telah terjadi komunikasi dua arah. Bentuk komunikasi seperti ini pada dasarnya dapat mendorong terjadinya pembauran antaretnis, sebagaimana terlihat dari pesan-pesan yang disampaikan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebiasaan “kumpul-kumpul”, perkumpulan pengajian, dan sebagainya.

Dalam kegiatan pengajian atau tugas jaga malam ini, di dalamnya terdapat pranata social yang harus ditaati oleh setiap anggotanya. Adapun terbentuknya pranata social itu telah penulis kemukakan di atas, yaitu melalui serangkaian interaksi dan proses komunikasi di antara berbagai etnis yang ada. Dengan adanya pranata social inilah maka proses komunikasi antaretnis dapat dikendalikan.

Sehubungan dengan itu, jika diperhatikan pola tingkah laku sosial dari warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, maka kebiasaan etnis Jawa dalam melaksanakan upacara **slametan** dapat dipandang sebagai konteks kebudayaan yang mampu mendorong proses pembauran. Hal ini karena dalam upacara tersebut melibatkan warga dari berbagai kelompok etnis, agama, dan status sosial.

Berkenaan dengan adanya upacara **slametan** yang dilakukan oleh etnis Jawa ini, pihak yang mempunyai hajat biasanya akan mendapat sumbangan dari para tetangganya. Kebiasaan memberi sumbangan ini kemudian dilakukan pula oleh etnis-etnis lainnya, sehingga telah menjadi pola tingkah laku sosial. Dalam kaitannya dengan komunikasi antaretnis, kebiasaan memberi sumbangan

kepada orang yang mempunyai hajat **slametan** ini dapat dipandang sebagai pola komunikasi untuk memelihara integrasi.

Selain adanya pola komunikasi yang berkaitan dengan kebiasaan memberi sumbangan yang mampu memelihara imigrasi, di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota baru juga terdapat suatu wadah yang dapat mengakomodasikan perbedaan-perbedaan yang ada atau ruang publik. Keberadaan ruang publik ini sebenarnya juga dapat dipandang sebagai wadah untuk mempertahankan dan melestarikan simbol-simbol komunikasi budaya.

BAB VI

SIMPULAN

Strategi menciptakan pembauran pada masyarakat multietnis di permukiman baru tidak selalu dapat berjalan dengan lancar. Hal ini karena setiap etnis yang menempati permukiman baru pada umumnya adalah para pendatang, sehingga tidak ada yang bertindak sebagai tuan rumah. Dalam situasi seperti ini, maka proses pemaknaan dan kerangka pemikiran dalam komunikasi antaretnis akan dipengaruhi atau dibentuk oleh kebudayaan dari mana etnis tersebut berasal. Perbedaan kerangka pemaknaan ini seringkali dapat membuat simbol komunikasi yang sama dimaknai dengan sangat berbeda sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya konflik antaretnis.

Selain terdapat perbedaan dalam kerangka pemaknaan, di lingkungan sosial yang multietnis tentu terdapat simbol universal yang dapat dikode atau dibaca oleh hampir semua etnis yang ada, sehingga dengan simbol inilah mereka dapat memelihara sistem sosial yang terintegrasi, sebagaimana terlihat dari kasus pembauran antaretnis yang terjadi di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru.

Warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru pada umumnya adalah para pendatang dari

berbagai daerah di Indonesia. Sebagian besar di antara para pendatang ini berasal dari etnis Jawa. Walaupun demikian, pada dasarnya mereka terdiri dari berbagai kelompok etnis, seperti Jawa, Madura, Bali, Batak, dan China. Oleh karena itu, warga masyarakat di permukiman komplek perumahan tersebut dapat digolongkan sebagai masyarakat yang multietnis dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda.

Walaupun mereka mempunyai latar kebudayaan yang berbeda-beda, tetapi dalam proses interaksi antaretnis, masing-masing etnis saling menyadari bahwa di lingkungan permukimannya yang baru, mereka merasa sama-sama sebagai warga pendatang yang jauh dari sanak saudara. Kesadaran ini dalam serangkaian proses sosial telah membentuk suatu pandangan bahwa etnisitas bukan lagi merupakan sesuatu yang dibawa secara simbolis, tetapi merupakan suatu konstruksi sosial yang keberadaannya berlangsung karena pemahaman dalam serangkaian interaksi yang terjadi antara etnis satu dengan lainnya.

Dalam kasus kebudayaan dominan seperti di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, lingkungan social akan memberi pengaruh yang besar di dalam membangun suatu komunikasi budaya dalam proses interaksi antaretnis. Hal ini terlihat dari simbol komunikasi yang mereka gunakan, dimana selain menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, warga komplek perumahan tersebut juga menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

Pengaruh kebudayaan dominan ini juga terlihat dari pola tingkah laku social yang berkaitan dengan kebiasaan "kumpul-kumpul" dan kebiasaan memberi sumbangan kepada orang yang mempunyai hajat slametan. Pola tingkah laku social ini pada dasarnya telah memperlihatkan adanya pengaruh kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan dominan.

Simbol komunikasi lainnya yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam proses interaksi antaretnis adalah simbol komunikasi berupa tulisan dan bunyi. Simbol-simbol komunikasi ini dibentuk melalui serangkaian interaksi antaretnis, yang kemudian dipelihara dan dilestarikan dalam suatu ruang publik.

Dalam kaitannya dengan pembauran antaretnis, keberadaan ruang publik ini pada dasarnya memiliki potensi pengikat yang sangat kuat di dalam pembentukan solidaritas baru yang lintas etnis dan lintas budaya.

Adapun hal-hal yang dapat mendorong terjadinya interaksi antar etnis di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru, pada dasarnya disebabkan oleh adanya simbol universal yang dapat dibaca oleh setiap etnis yang ada. Simbol-simbol itu dapat berupa hal-hal yang abstrak, seperti ide-ide, pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan; dapat berupa hal-hal yang agak abstrak, seperti perilaku dan tindakan manusia; atau dapat pula berupa hal-hal yang bersifat konkrit, seperti benda-benda hasil perilaku dan tindakan manusia.

Dalam proses komunikasi antaretnis, interaksi tersebut dapat pula melahirkan suatu pengayaan ekspresi bersama, sebagaimana terlihat dari adanya kebiasaan “kumpul-kumpul” yang dilakukan oleh warga masyarakat di permukiman Kompleks Perumahan Gresik Kota Baru.

KEPUSTAKAAN

- Achadiyat, Anto, 1989. "Hubungan Antargolongan Etnik di Indonesia" dalam **Interaksi Antaretnik di Beberapa Propinsi di Indonesia** (ed. Parsudi Suparlan), Proyek IPNB : Jakarta
- Appadurai, Arjun, 1995. "The Production of Locality", dalam **Richard Fardon** (ed.), *Counterworks, Managing the Deversity of Knowledge*, Penguin books : New York
- Abdullah, Irwan, 1999. "Strategi Menciptakan Pembauran pada Masyarakat Multietnik di Permukiman Baru", **Makalah**, disampaikan dalam Pembinaa Teknis Sosial Budaya yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdiknas, di Ciawi-Bogor
- Ahimsa Putra, Shri Heddy, 1999. "Pola Komunikasi Budaya Antaretnis", **Makalah**, disampaikan dalam Pembinaan Teknis Sosial-Budaya yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdiknas, di Ciawi-Bogor
- Barth, Fredrik (ed.), 1988. **Kelompok Etnis dan Batasannya** (terjemahan oleh Nining I. Susilo), Cet. I, UI - Press, Jakarta
- Bruner, E. M., 1974. "The Expression of Ethnicity in Indonesia", dalam **Urban Etnisity**, Tavistock : London

- Chen, Peter S. J. 1986, "Implikasi Sosio-Psikologis Atas Kepadatan Penduduk (terjemahan oleh Hanna, dkk.) dalam **Bulletin Antropologi**, Perpustakaan Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra-UGM: Yogyakarta
- Geertz, Clifford, 1992, **Tafsir Kebudayaan** (terjemahan oleh F. Budi Hardiman), Cet. I, Kanisius: Yogyakarta
- Geertz, Clifford, 1983, **Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa** (terjemahan oleh Aswab Mahasim), Cet II, Pusaka Jaya: Jakarta
- Green, James W. 1995, **Culture Awareness in the Human Service: A Multi-Ethnic Approach**, Allyn and Bacon: Boston
- Koentjaraningrat (ed.), 1990, **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Cet. XIII, Jambatan: Jakarta
- Shack, W.A. "Urbanisasi di Ethiopia" (terjemahan oleh Hardi W.) dalam **Bulletin Antropologi**, Perpustakaan Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra-UGM: Yogyakarta
- Suparlan, Parsudi, 1999. "Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan", **Makalah**, disampaikan dalam seminar Jubelium ke-30, Jurnal Antropologi Indonesia, Depok 6 Mei
- Suseno, FM. 1983. **Etika Jawa (Sebuah Filsafat tentang Kebijakan Hidup Jawa)**, Gramedia, Jakarta

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur (th)	Sukubangsa	Pekerjaan
1.	Sunyoto SE.	38	Jawa	Guru/Ket. RW
2.	Sigit Wiyanto	38	Jawa	Wiraswasta
3.	Isnyoto	36	Jawa	PT. Petrokimia
4.	Drs. Ketut Ariasna	39	Bali	PT. Petrokimia
5.	Drs. H. Wahid Hasyim	43	Madura	PNS
6.	L. Markoa Tambunan	40	Batak	PLN
7.	Indra Irianto	29	China	PT. Petrokimia
8.	Supeno	58	Jawa	Pensiunan
9.	Najib Artur	36	Madura	PT. Petrokimia
10.	Putut	37	Bali	PT. Petrokimia
11.	Ibu Eka Penadi	32	Jawa	Sek. PKK RW 07
12.	Ibu Sunyoto	36	Jawa	Ketua PKK RW 07

